

**Resiliensi Gerakan Perempuan “Wadon Wadas” dalam Konflik
Tambang Andesit di Purworejo Jawa Tengah**



Oleh:
Elfira Zidna Almaghfiro
NIM: 23202031001

Diajukan Kepada Program Magister Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA
2025

**Resiliensi Gerakan Perempuan “Wadon Wadas” dalam Konflik Tambang
Andesit di Purworejo Jawa Tengah**



Oleh:

Elfira Zidna Almaghfiro

NIM: 23202031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1097/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Resiliensi Gerakan Perempuan "Wadon Wadas" dalam Konflik Tambang Andesit di Purworejo Jawa Tengah

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELFIRA ZIDNA ALMAGHFIRO, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202031001
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 68821d810ed57



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 68898bf528689



Penguji III

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si

SIGNED

Valid ID: 6891cb6fb7cbb



Yogyakarta, 16 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 68993c3904635

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfira Zidna Almaghfiro
NIM : 23202031001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Elfira Zidna Almaghfiro

NIM: 23202031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elfira Zidna Almaghfiro
NIM : 23202031001
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 20 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Elfira Zidna Almaghfiro

NIM: 23202031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister
Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

Resiliensi Gerakan Perempuan “Wadon Wadas” dalam Konflik Tambang Andesit di Purworejo Jawa Tengah

Oleh

Nama	: Elfira Zidna Almaghfiro
NIM	: 23202031001
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2025
Pembimbing,



Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D

ABSTRAK

Konflik tambang andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, memunculkan gerakan perlawanan perempuan bernama Wadon Wadas. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana perempuan membangun resiliensi dalam konflik agraria yang sarat ketimpangan kuasa antara negara, kapital, dan komunitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah feminisme transformatif dan teori resiliensi sosial, dengan penekanan pada pengalaman perempuan, spiritualitas, dan relasi ekologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi perempuan Wadon Wadas bukan sekadar reaktif melainkan bersifat transformatif yang berakar dari keterikatan terhadap tanah sebagai sumber kehidupan, jejak historis dan ikatan lintas generasi, spiritualitas dan kosmologi Jawa, rasa aman atas ruang hidup, serta *ilmu titen* dalam menata kebersamaan. Pada fase konflik, resiliensi terwujud melalui penguatan spiritual, penganyaman besek sebagai strategi menjaga wilayah, ekspresi dan aksi budaya dalam perlawanan, konsolidasi internal, komunikasi tertutup, serta menjaga integritas di tengah fragmentasi ekonomi. Pada fase pascakonflik, resiliensi mencakup adaptasi ekologis terhadap krisis air bersih, negosiasi kompensasi dan penguatan kapasitas hukum, relasi simbolik dengan jaringan eksternal, serta solidaritas intra-komunitas.

Temuan ini menyoroti resiliensi perempuan Wadon Wadas tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan resiliensi sosial Norris et al. yang menekankan penguatan kapital ekonomi, modal sosial, arus informasi-komunikasi, dan kompetensi komunitas melalui sistem formal dan institusional. Pendekatan tersebut berangkat dari logika teknokratis dan pemulihan sistem, yang sering kali gagal membaca dinamika perjuangan komunitas akar rumput dalam konteks konflik struktural. Sebaliknya, resiliensi Wadon Wadas dibangun dari bawah melalui jaringan informal, aksi kultural, dan nilai kosmologis sebagai bentuk perlawanan demi merebut kembali martabat ruang hidup mereka secara adil. Dengan demikian, resiliensi Wadon Wadas bukan sekadar kapasitas untuk bertahan, melainkan bentuk perlawanan yang membongkar logika hegemonik negara dan kapital, serta merumuskan ulang keberlanjutan sebagai hak komunitas atas tanah, air, dan martabat hidup yang tidak dapat ditukar.

Kata Kunci: Resiliensi, Perempuan, Konflik Agraria, Gerakan Wadon Wadas

ABSTRACT

The andesite mining conflict in Wadas Village, Bener Subdistrict, Purworejo Regency, sparked a women-led resistance movement known as Wadon Wadas. This study aims to understand how women build resilience in agrarian conflicts marked by power imbalances between the state, capital, and local communities. Employing a qualitative approach with an intrinsic case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The theoretical framework draws from transformative feminism and social resilience theory, emphasizing women's experiences, spirituality, and ecological relations.

Findings show that the resilience of Wadon Wadas women is not merely reactive but transformative, rooted in deep attachment to land as a source of life, historical memory and intergenerational bonds, Javanese spirituality and cosmology, psychological security over living space, and ilmu titen (local ecological knowledge). During the conflict, resilience manifested through spiritual strength, weaving besek (woven food container) as territorial defense, cultural expression in resistance, internal consolidation, covert communication, and integrity amid economic fragmentation. In the post-conflict phase, resilience includes ecological adaptation to the water crisis, legal capacity-building and compensation negotiation, symbolic relations with external networks, and intra-community solidarity.

These findings challenge Norris et al.'s model of social resilience, which emphasizes economic capital, social capital, information-communication flow, and community competence through formal institutional systems. Rooted in technocratic logic and system recovery, such frameworks often fail to capture the dynamics of grassroots resistance in structural conflicts. In contrast, Wadon Wadas resilience is built from below through informal networks, cultural actions, and cosmological values as a form of spiritual, ecological, and political resistance to reclaim the dignity of their living space. Thus, their resilience is not merely about survival, but about dismantling hegemonic state-capital logics and redefining sustainability as the community's right to land, water, and a life of dignity.

Keywords: Resilience, Women, Agrarian Conflict, Wadon Wadas Movement

MOTTO

“Dari tanah mereka berpijak, dari keyakinan mereka bertahan. Perempuan Wadas adalah akar yang menolak dicabut, sebab mereka tahu: resiliensi bukan sekadar bertahan, melainkan merawat ruang hidup yang bermartabat di tengah ancaman”

Elfira, 2025



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan pada:

Ayah, Achmad Pujiyanto Dwi Atmojo yang sejak awal selalu percaya bahwa anak perempuan tidak dilahirkan untuk dilindungi, tetapi untuk berdiri tegak dengan keyakinan dan keberanian sendiri. Terima kasih atas kalimat motivasi yang tidak pernah lelah disampaikan: “Perempuan harus berdikari.” Dari tuturmu, aku belajar bahwa keberanian bukan diwariskan, tetapi ditanamkan, dan bahwa cinta bisa menjelma menjadi dorongan yang tak tergantikan.

Untuk Kakak dan Adik tersayang, Rezita Nailul Azizah dan Anfaq Syahriyal Fadhil,

Untuk Umma Islamiyah dan Ibu Turiani,

Untuk Abinaya dan Tsabita, semoga karya ini memotivasi kalian untuk terus mencari ilmu dan senantiasa berkembang demi pengetahuan yang luas,

Untuk seluruh perempuan yang berdiri di garis depan kehidupan, tetaplah merawat, menguatkan, dan bertahan meski tanpa sorotan. Semoga langkahmu tak pernah padam, dan suaramu tak lagi diredam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Siang itu di Bantul, matahari menyengat keras, membakar aspal dan pikiran kami yang larut dalam tugas mata kuliah masing-masing. Di antara tumpukan buku dan kopi yang mendingin, saya dan beberapa teman asik dalam diskusi kecil. Kami membicarakan buku *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*, lanjut pada hal-hal seliwern di linimasa yang kemudian membuka ruang diskusi lebih jauh, tentang bagaimana tubuh perempuan, tanah, dan alam terutama di Indonesia sering kali menjadi objek eksploitasi dalam narasi besar pembangunan.

Dalam percakapan itu, seorang kawan mengutip kalimat James C. Scott yang ia temukan di media sosial: *everyday forms of peasant resistance*. Ungkapan itu menyentak imajinasi kami, seolah menyibak tabir kisah-kisah kecil di pelosok desa, yang barangkali tak pernah sampai ke ruang sidang parlemen, tapi terus tumbuh sebagai bentuk perlawanan. Ada banyak cerita tentang bagaimana komunitas lokal mempertahankan tanah, tradisi, dan harga diri mereka dalam diam. Sayangnya, kisah-kisah ini kerap luput dari perhatian akademik.

Diskusi kami terus bergulir. Atu Fauziyah dari Kajian Interdisipliner Islam menyambungkan obrolan itu dengan pemikiran Gayatri Spivak dalam *Can the Subaltern Speak?* sebuah pertanyaan filosofis yang menggugat diamnya suara-suara marjinal, terutama perempuan, dalam struktur sosial yang maskulin, dominatif, dan kolonial. Kami mengingat berbagai perlawanan perempuan di tanah air: Ibu-ibu Kendeng yang menyemen kaki mereka di depan Istana, Mama Aleta Baun yang menenun dalam barisan warga adat, hingga para perempuan dari Wadon Wadas yang berdiri kokoh di garis depan, menjaga tanah dan kehidupan dari ancaman tambang. Di balik semua itu, saya mulai melihat pola: perempuan kerap hadir sebagai garda pertama dalam menjaga bumi dan komunitas, meski suara mereka sering dipinggirkan atau disalahpahami.

Kesadaran ini tumbuh tidak hanya sebagai wacana, tetapi sebagai panggilan. Bahwa memahami resiliensi perempuan dalam konflik agraria bukan sekadar kerja akademik, tetapi juga upaya etis untuk mendengar dan mencatat suara-suara yang telah lama dibungkam. Perlawanan, sebagaimana kami pahami

dari diskusi itu, tidak selalu hadir dalam bentuk heroik. Ia bisa sangat hening, seperti memilih menanam sayur di pekarangan sendiri saat tanah sekitar mulai dikuasai alat berat. Ia bisa hadir dalam pilihan untuk bertahan, memasak, menyanyikan tembang lama, merawat makam leluhur, atau tetap percaya bahwa tanah bukan komoditas, melainkan warisan kehidupan.

Atas dorongan kesadaran itu, saya memutuskan untuk meneliti gerakan perempuan Wadon Wadas di Purworejo bukan hanya sebagai studi akademik tentang perlawanan, tetapi sebagai pembacaan ulang terhadap strategi bertahan, kekuatan komunal, dan nilai-nilai lokal yang mereka rawat di tengah tekanan struktural dan pasca-konflik. Penelitian ini saya anggap sebagai ruang untuk menyuarakan apa yang selama ini luput: bahwa dalam keheningan dan keseharian perempuan, ada kekuatan yang mampu menahan gelombang penghancuran.

Dalam kesempatan ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Pertama dan utama kepada dosen pembimbing saya yang luar biasa, Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D, yang dengan ketelatenan dan kejujuran berpikir, membimbing saya untuk tetap fokus pada esensi riset dan tidak kehilangan arah dalam belantara data dan analisis. Beliau bukan hanya pembimbing akademik, tetapi juga cahaya yang menuntun saya melihat bahwa ilmu pengetahuan tak pernah bisa dilepaskan dari kemanusiaan.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan sivitas akademika Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus Bapak Choir yang seringkali Kami repotkan tiap prosesnya. Di ruang-ruang kelas dan diskusi, saya belajar bahwa membangun masyarakat bukan hanya tentang konsep, tetapi juga tentang keberpihakan. Terima kasih atas bekal keilmuan, ruang dialog kritis, dan semangat pembebasan yang telah ditanamkan.

Kepada keluarga besar Wadon Wadas, saya berutang rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga. Terutama kepada Ibu Sugiarti dan Mbah Khamim, yang menerima saya dengan tangan terbuka, memberikan tempat tinggal, makanan hangat, dan lebih dari itu: kepercayaan. Dalam rumah mereka, saya menemukan bukan hanya data, tetapi kehangatan yang tak tergantikan. Tanpa


keterbukaan dan keramahtamahan mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana.

Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa menjadi cermin, pengingat, dan penguat: Isnı Radifa Ramli yang senantiasa selalu ada saat aku harus melalui masa-masa sulit, Vina Fellinda Alfiatun M pribadi yang menghargai tiap pendapat, Dimas Mirza Q dan Qurratul Ainina WSJ sosok yang menemani selama proses penyusunan sampai tuntas, Salsabiela Syifa A terus memotivasi dan mengisi ransum di Kos, Desilvia, Umi Nur Fadlilah, Ainu Humairo dan Mujiburrohman sebagai teman berkisah, Atu Fauziah dan Amirul Wahid Ridlo W.Z sebagai teman diskusi fokus penelitian ini, dan Abang Mushonnif terima kasih atas tawa, debat, dan keteguhan yang kalian bagikan di saat-saat saya nyaris kehilangan arah. Tak lupa Mbak Tiwi, Mbak Arum, Fatah dan Hanan (sang bocil kehidupan), yang melengkapi hari-hari Kami dengan kebahagiaan selama di Kost.

Akhir kata, saya menyadari bahwa tulisan ini tentu tidak sempurna. Namun saya berharap, ia dapat memberikan kontribusi meski kecil, dalam memperkaya diskursus tentang gerakan sosial, resiliensi komunitas, dan pemikiran feminisme di konteks lokal. Semoga tesis ini membuka ruang percakapan baru, tentang bagaimana perlawanan tidak selalu hadir dalam gemuruh, tetapi justru dalam keheningan yang penuh makna dan keteguhan yang tak tergoyahkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
1. Konteks Asia dan Indonesia dalam Resiliensi	18
2. Konteks Penelitian di Desa Wadas, Purworejo	25
E. Kerangka Teori	29
1. Resiliensi Sosial-Ekologis: Dari Ketahanan Bencana Menuju Ketahanan Komunitas yang Berkeadilan	30
2. Ekofeminisme Transformatif: Menggugat Patriarki dan Kapitalisme dari Tanah dan Tubuh Perempuan	34
3. Kerangka Berpikir Teoritik	37
F. Metode Penelitian	40
1. Lokasi Penelitian	41
2. Teknik Pengumpulan Data	43
3. Analisis Data	48
G. Sistematika Pembahasan	51
BAB II MENELUSURI DESA WADAS: RUANG HIDUP, KONFLIK DAN AKTOR	53
A. Profil Desa Wadas	54
B. Kronologi Konflik Pertambangan Batuan Andesit	62
C. Sejarah Wadon Wadas	73

D. Pola Relasi Sosial dan Politik Lokal	78
BAB III MEMBACA PILIHAN PEREMPUAN: MOTIVASI DAN NARASI BERTAHAN DALAM LINGKUNGAN KONFLIK	83
A. Keterikatan Ekonomi terhadap Tanah sebagai Sumber Kehidupan .	86
B. Jejak Historis dan Ikatan Komunitas Antar Generasi	100
C. Spiritualitas dan Kosmologi Perempuan Jawa	110
D. Rasa Aman dan Kenyamanan Psikologis atas Lingkungan	118
E. Ilmu Titen dalam Menjalin Kebersamaan dan Menata Ruang Hidup Warga	126
BAB IV MODEL-MODEL RESILIENSI FASE KONFLIK DAN PASCA KONFLIK	136
A. Fase Konflik	141
1. Penguatan Spiritualitas sebagai Pondasi Ketahanan Emosional	144
2. Menganyam Besek sebagai Strategi Kolektif Menjaga Wilayah	148
3. Ekspresi Simbolik dan Aksi Budaya dalam Perlawanan	153
4. Konsolidasi Internal dan Penguatan Jaringan Sosial	157
5. Komunikasi Tertutup sebagai Perlindungan Informasi	161
6. Menjaga Integritas Perjuangan di Tengah Fragmentasi Ekonomi ..	164
B. Fase Pasca Konflik	167
1. Resiliensi Ekologis: Adaptasi terhadap Krisis Air Bersih	169
2. Resiliensi Struktural: Negosiasi Kompensasi dan Penguatan Kapasitas Hukum	172
3. Resiliensi Kultural dan Simbolik: Relasi dengan Jaringan Eksternal	175
4. Resiliensi Sosial: Jaringan Kolektif dan Solidaritas Intra-Komunitas	180
5. Refleksi Akhir	182
BAB V PENUTUP	187
A. Kesimpulan	187
B. Rekomendasi Riset Lanjutan	189
C. Rekomendasi Strategis	191
DAFTAR PUSTAKA	201
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	212

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Perbatasan Desa Wadas	56
Gambar 2. 2 Cluster ekologis tradisional (untuk menggambarkan rumah-rumah yang berkelompok kecil dengan relasi sosial erat dan adaptasi alam).....	57
Gambar 2. 3 Peta Sebaran Mata Air dan Kejadian Longsor	64
Gambar 3. 1 Mural Depan Masjid	117



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Informan Penelitian	48
Tabel 3. 1 Dimensi dan Batasan pada Bab III.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di banyak wilayah Indonesia, tubuh perempuan, tanah, dan alam tidak hanya saling terhubung secara simbolik dan praktis, tetapi juga menjadi sasaran eksploitasi dalam narasi besar pembangunan. Di balik jargon kepentingan nasional dan kemajuan infrastruktur, tersembunyi ketimpangan struktural yang melucuti pengalaman lokal dan meminggirkan suara-suara yang rentan, terutama perempuan. Dalam konteks agraria, perempuan tidak hanya kehilangan sumber daya penghidupan, tetapi juga warisan ekologis dan identitas kultural yang telah melekat secara turun-temurun. Mereka menghadapi eksklusi politik, serta kekerasan langsung maupun simbolik atas nama kemajuan. Dalam pusaran tekanan inilah muncul benih-benih perlawanan dan kapasitas resiliensi yang tumbuh di akar: kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan menciptakan transformasi sosial.

Salah satu manifestasi paling kuat dari hal ini tampak dalam Gerakan Wadon Wadas sebuah bentuk perlawanan kolektif perempuan di Desa Wadas, Purworejo, yang menolak eksploitasi ruang hidup mereka atas nama pembangunan Proyek Strategis Nasional. Dari munculnya konflik ini, peran perempuan-perempuan Wadas terbukti sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan martabat komunitas. Mereka tidak hanya menyuarakan keadilan, tetapi juga mengukuhkan eksistensi mereka dalam pusaran pro-kontra pembangunan. Gerakan ini menunjukkan bagaimana perempuan di

tingkat akar rumput mampu mengorganisir diri, mendidik komunitas, mencari solusi, dan beradaptasi dalam situasi konflik. Di tengah tekanan dari negara dan kepentingan modal, mereka tetap berdiri dengan suara kolektif yang lantang, memperjuangkan hak-hak mereka atas tanah, tubuh, dan masa depan.

Ketika tanah dan air dirampas, bukan hanya alat produksi yang hilang, tetapi juga identitas dan pengetahuan lokal yang diajarkan lintas generasi. Selain kehilangan sumber penghidupan, perempuan Wadas juga menghadapi tekanan psikologis berupa intimidasi, kekerasan aparat, serta penghilangan akses atas air bersih dan kesuburan tanah, di mana mereka menjadi penanggung jawab utama kebutuhan domestik (Bandiaky, 2008). Dalam struktur sosial pedesaan, perempuan tidak hanya bertindak sebagai pekerja domestik, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan ekologis dan penyangga ekonomi rumah tangga.

Gerakan Wadon Wadas menunjukkan bagaimana tubuh perempuan, tanah, dan alam menjadi arena pertarungan antara narasi besar pembangunan dan keberlanjutan hidup komunitas lokal. Mereka memimpin gerakan perlawanan atas nama kelangsungan hidup, spiritualitas, dan hak atas tanah. Perlawanan ini tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari pengalaman panjang perempuan yang tubuhnya terikat erat dengan ritme alam dan ruang domestik yang kini terancam. Ketika tanah dipaksa dijadikan kawasan tambang, perempuanlah yang pertama kali merasakan luka ekologisnya: mereka kehilangan ruang tanam, sumber air, dan ritus keseharian yang menjadi bagian dari tubuh kolektif mereka.

Perempuan Wadas menggantungkan hidup pada pertanian multikultur serta kerajinan lokal seperti anyaman besek dari bambu. Aktivitas penambangan batuan

andesit mengancam keberlangsungan sumber daya ini, memperparah ketimpangan gender, dan menciptakan pemiskinan struktural jangka panjang (Lembaga Bantuan Hukum, 2021; Komnas Perempuan, 2024).

Saat menghadapi kekerasan struktural dan represi aparat, perempuan Wadas mengorganisasi aksi mujahadah, protes damai, serta advokasi yang didukung oleh media sosial dan jejaring LSM. Doa mereka di jalanan, dengan tubuh yang tegak berdiri di hadapan aparat bersenjata, merupakan bentuk perlawanan spiritual sekaligus afirmasi atas kepemilikan ruang hidup mereka. Filosofi Jawa tentang ikatan spiritual dengan tanah kelahiran memberikan dasar ideologis yang kuat dalam perlawanan mereka (Darmayanti, 2024; Nur Elsa Choiru Ummah et al., 2024).

Perempuan Wadas juga memanfaatkan keterampilan lokal seperti menganyam besek tidak hanya untuk penghidupan, tetapi sebagai simbol perlawanan budaya terhadap homogenisasi pembangunan (Widayati, 2023). Setiap anyaman besek dan komunikasi tertutup menjadi representasi ketekunan, ketahanan, dan keterikatan dengan tanah yang mereka perjuangkan. Gerakan ini merepresentasikan bentuk resiliensi sosial-ekologis yang lahir dari pengalaman marjinalisasi sekaligus solidaritas komunal. Ketubuhan perempuan dalam gerakan ini tidak lagi ditempatkan sebagai objek, melainkan sebagai sumber kekuatan yang menolak didiamkan. Perempuan menjadi aktor sentral dalam menjaga ekosistem dan mengadvokasi keadilan lingkungan, dengan menjadikan tubuh mereka sebagai medium spiritual, simbolik, dan politis dalam menghadapi perampasan ruang hidup.

Kisah perlawanan perempuan Wadas tersebut menjadi refleksi konkret dari tarik-menarik antara agenda pembangunan nasional dan keberlanjutan hidup masyarakat lokal. Konflik di Wadas bukan sekadar perseteruan atas tanah, melainkan titik temu antara dua visi pembangunan yang saling bertentangan: satu bersifat teknokratik, *top-down*, dan terpusat, dan satu lagi berakar dari pengalaman komunitas dan relasi ekologis yang lestari. Penetapan Desa Wadas sebagai lokasi penambangan batuan andesit guna mendukung pembangunan Bendungan Bener yang merupakan bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN), telah memicu resistensi luas di kalangan warga. Proyek ini memang dirancang untuk mendukung irigasi 15.500 hektar sawah, penyediaan air baku bagi Kabupaten Kebumen, Kulon Progo, dan Yogyakarta International Airport, serta pembangkit listrik sebesar 6 megawatt (Angela & Setyawati, 2022; Egsaugh, 2024). Namun, narasi pembangunan yang berorientasi pada kepentingan regional dan nasional ini justru mengabaikan keberlanjutan ekologis dan sosial masyarakat Wadas.

Di tengah tekanan tersebut, warga menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar objek dari pembangunan, tetapi subjek yang memiliki visi pembangunan alternatif yang berakar dari pengetahuan lokal. Keberlanjutan yang diperjuangkan masyarakat tidak hanya menyangkut kelestarian sumber daya alam, tetapi juga kelangsungan nilai-nilai budaya, spiritualitas agraris, dan relasi sosial yang telah terbangun selama generasi. Warga Wadas mengembangkan pertanian multikultur berbasis organik, praktik gotong royong, serta kearifan lokal dalam pengelolaan air dan tanah sebagai bentuk pembangunan alternatif yang lebih holistik dan

berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *community-based sustainable development* yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, pengakuan terhadap pengetahuan lokal, serta keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, ekologi, dan sosial.

Resistensi yang muncul bukanlah penolakan terhadap pembangunan secara mutlak, melainkan kritik terhadap model pembangunan modernisasi yang bersifat eksploitatif dan tidak partisipatif, yang kerap mengabaikan konteks sosial-ekologis lokal. Model ini mereproduksi ketimpangan dengan meminggirkan suara warga desa terutama perempuan yang justru memiliki kedekatan paling intim dengan tanah dan alam. Dalam konteks ini, Gerakan Wadon Wadas merepresentasikan bukan hanya aspirasi perempuan atas ruang hidup yang adil, tetapi juga cita pembangunan yang lebih inklusif, berkeadilan ekologis, dan berpijak pada kehidupan yang berkelanjutan dari bawah. Perjuangan mereka adalah pengingat bahwa keberlanjutan sejati tidak bisa dicapai tanpa keadilan sosial dan ekologis yang mengakui hak dan suara komunitas lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan itu sendiri.

Meski awalnya proyek ini disambut positif karena dianggap memperbaiki sistem irigasi (K. A. F. Fatimah et al., 2024), kenyataannya metode *quarry* yang digunakan untuk menambang andesit justru menyulut resistensi. Penambangan terbuka menggunakan dinamit hingga kedalaman 40m akan dilakukan di 64 titik aktif dengan luas lahan 114 hektar dari total 400 hektar wilayah desa (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2021; Firamadhina & Fauzi, 2023), menyasar 8,5

juta meter kubik material untuk pembangunan bendungan setinggi 159m dan panjang 543m (Sarifah et al., 2024).

Aktivitas ini mengancam keberlanjutan ekologis secara serius: mencemari air, mengurangi kesuburan tanah, kerusakan hutan produktif, hingga peningkatan resiko longsor longsor (Bidul & Widowaty, 2023; Marganingrum & Noviardi, 2009) Kekhawatiran masyarakat juga pada masuknya alat berat disebabkan aktivitas pertambangan (Miftah & Supriyadi, 2020). Data terbaru dari dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) bahkan mencatat penurunan kualitas udara di kawasan tersebut hingga berada di bawah ambang batas baku mutu (Apriana & Saifuddin, 2024). Lebih jauh, penetapan lokasi tambang yang tidak sesuai peruntukan ruang menimbulkan kritik tajam dan dugaan pelanggaran hukum (Mandela & Ridwan, 2023).

Kesadaran akan dampak sistemik inilah yang menyulut perlawanan warga. Lebih dari 300 penduduk dari tujuh dusun menyatakan penolakan terhadap aktivitas tambang yang dinilai merampas ruang hidup dan mengancam masa depan komunitas. Hutan yang selama ini menjadi sumber penghidupan dan pusat nilai-nilai kultural serta spiritual komunitas, berada di ambang kehancuran. Pertanian, sebagai basis ekonomi utama desa, menghadapi ancaman nyata yang berpotensi meningkatkan angka kemiskinan hingga 30% (Suhanto & Martini, 2024). Di tengah situasi ini, perempuan muncul sebagai aktor utama dalam menjaga keseimbangan ekologis dan mempertahankan hak atas ruang hidup.

Meski dimarjinalkan dari proses pengambilan keputusan, perempuan memiliki peran yang tidak tergantikan. Mereka adalah penjaga pengetahuan lokal

dari praktik budidaya hingga pengobatan tradisional seperti pemanfaatan kemukus dan cabe jawa (Nursalim & Riyono, 2022) yang kini terancam musnah akibat kerusakan lingkungan. Melalui Gerakan Wadon Wadas, perempuan membangun ruang kolektif yang menegaskan kapasitas resiliensi mereka: tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi. Gerakan ini menjadi wadah untuk menyusun strategi damai dan adaptif, memperluas jangkauan solidaritas, serta merebut kembali ruang politik yang selama ini tertutup bagi mereka.

Perlawanan mereka meluas melampaui batas geografis. Di ruang digital, narasi perempuan Wadas menggema melalui tagar #WadasMelawan yang didukung oleh jejaring seperti @JDAgraria, @GreenpeaceID, dan @WadasMelawan (Rahmadi, 2022; Saturi, 2021) Meskipun dihadapkan pada intimidasi, kekerasan aparat, blokir informasi, dan kompensasi yang tak sebanding, perempuan terus memperjuangkan hak mereka atas tanah dan identitas. Resiliensi mereka merefleksikan makna keberlanjutan dari perspektif akar rumput, bukan sebagai retorika pembangunan, melainkan sebagai praktik hidup sehari-hari yang dibangun di atas ketekunan, solidaritas, dan spiritualitas.

Sayangnya, kebanyakan studi tentang resiliensi masih terjebak dalam pendekatan teknokratis, bersifat makro, dan sering kali mengabaikan pengalaman perempuan sebagai subjek utama. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan perempuan sebagai titik sentral dalam konflik agraria. Ketimpangan struktural, eksklusi dalam pengambilan keputusan, serta kekerasan fisik dan simbolik menjadi tantangan nyata yang dihadapi perempuan. Namun, di balik tantangan itu, perempuan justru membangun strategi sosial yang

kreatif dan transformative berangkat dari pengetahuan lokal, spiritualitas ekologis, dan relasi mendalam dengan tanah.

Fenomena ini bukanlah kasus tunggal. Di berbagai wilayah Indonesia, pola resistensi serupa muncul. Di Banyuwangi, perempuan menghadang ekspansi tambang emas di Tumpang Pitu (Mariati, et. al, 2023). Di Nusa Tenggara Timur, perempuan adat Mollo mempertahankan tanah leluhur dari eksploitasi tambang marmer (Dalupe, 2024). Di Kalimantan, perempuan Dayak membentuk solidaritas antar komunitas untuk melawan ekspansi sawit dan tambang batubara (Astono, et. Al, 2024). Kisah-kisah ini memperkuat pemahaman bahwa perempuan bukan hanya korban dalam pembangunan yang eksploitatif, tetapi juga aktor strategis dalam membangun keberlanjutan sosial-ekologis dari bawah.

Dengan demikian, perjuangan perempuan Wadas adalah narasi tentang ketahanan, keadilan, dan transformasi. Mereka tidak hanya menolak perampasan tanah, tetapi juga menawarkan paradigma pembangunan alternatif yang berpijak pada nilai-nilai hidup yang lestari, adil, dan partisipatif. Dalam tubuh, suara, dan kerja kolektif perempuan, keberlanjutan menemukan wujud yang paling nyata.

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam proses pembangunan dan penyelesaian konflik di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Peran ini muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan melalui gerakan-gerakan perempuan yang masif dan terorganisir dalam menghadapi kompleksitas konflik serta tantangan pembangunan. Partisipasi perempuan dalam situasi konflik dan pasca-konflik kerap menghadirkan perspektif baru yang unik, memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya

perdamaian yang lebih berkelanjutan (Webster & Feller, 2019). Oleh karena itu, pelibatan perempuan dalam proses negosiasi, mediasi, hingga perumusan perjanjian damai menjadi krusial agar kebijakan pembangunan mampu memenuhi kebutuhan riil komunitas, terutama dari perspektif perempuan yang selama ini termarginalkan (Gabriel, 2019; Paramasatya, 2017).

Secara konseptual, resiliensi komunitas dipahami sebagai kemampuan suatu kelompok sosial untuk memobilisasi sumber daya, merespons gangguan, dan menjaga integritas ekosistem sosial, ekonomi, dan ekologis (Norris et al., 2008). Lebih dari sekadar kemampuan untuk bertahan, resiliensi juga mencakup kapasitas untuk tumbuh dan bertransformasi di tengah tekanan dan krisis (Holling, 1973). Namun demikian, sebagian besar kajian tentang resiliensi masih didominasi oleh pendekatan teknis, struktural, dan institusional yang berskala makro, sementara dimensi gender, khususnya peran perempuan, masih kurang diperhatikan secara memadai. Padahal, pengalaman perempuan dalam mengelola kehidupan sehari-hari di tengah situasi konflik memberikan kontribusi penting dalam memperkuat ketahanan komunitas.

Dalam konteks Indonesia, khususnya konflik agraria akibat ekspansi proyek ekstraktif seperti pertambangan, peran strategis perempuan dalam membangun resiliensi sosial-ekologis kerap terabaikan. Model-model resiliensi yang ada sering kali menggeneralisasi komunitas tanpa menggali pengalaman khas perempuan sebagai aktor kunci dalam mempertahankan ruang hidup. Ketimpangan struktural dalam pengambilan keputusan dan minimnya representasi perempuan dalam kebijakan pembangunan semakin memperkuat eksklusi mereka.

Padahal, seperti terlihat dalam kasus Wadas, perempuan tidak hanya bertahan, tetapi juga menciptakan strategi adaptasi, solidaritas, dan ruang transformasi sosial dari akar rumput.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan perempuan sebagai subjek utama dalam kajian resiliensi. Alih-alih melihat komunitas secara homogen, penelitian ini akan menyoroti pengalaman spesifik Gerakan Wadon Wadas sebuah gerakan perempuan akar rumput yang terlibat langsung dalam menolak penambangan batuan andesit di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Gerakan ini merupakan manifestasi dari upaya mempertahankan hak-hak sosial, ekonomi, dan budaya yang terancam oleh alih fungsi lahan dalam proyek pembangunan yang berwatak eksploitatif.

Dengan mengkaji Wadon Wadas, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana perempuan membangun dan memaknai resiliensi, serta bagaimana mereka merepresentasikan suara masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan hutan desa. Penelitian ini juga akan mengungkap strategi bertahan dan adaptasi yang dikembangkan perempuan dalam menghadapi kondisi lingkungan yang telah berubah. Pada akhirnya, studi ini tidak hanya ingin memahami resiliensi sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik nyata yang dijalankan oleh perempuan dalam konteks konflik dan ketimpangan struktural, sekaligus sebagai kontribusi penting dalam pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak pada kompleksitas dan permasalahan terkait pembangunan, perempuan dan krisis ekologis serta rentetan perkara di dalamnya maka fokus

penelitian tesis ini adalah “Apa yang menyebabkan kemampuan resiliensi tumbuh kuat pada perempuan dalam menghadapi konflik tambang?” Pertanyaan ini direfleksikan melalui pertanyaan turunan untuk memperjelas gagasan dalam tesis ini, yaitu

1. Mengapa perempuan memilih untuk tetap bertahan dalam lingkungan yang berkonflik, baik yang terlibat maupun tidak terlibat dalam gerakan Wadon Wadas?
2. Bagaimana Wadon Wadas menunjukkan resiliensi dalam menghadapi konflik tambang batu andesit?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, tujuan dari tesis ini adalah untuk memahami bagaimana perempuan di Desa Wadas memilih untuk bertahan di tengah situasi konflik akibat proyek pertambangan batu andesit, serta bagaimana mereka khususnya yang tergabung dalam gerakan Wadon Wadas menunjukkan bentuk-bentuk resiliensi dalam menghadapi tekanan yang datang dari luar komunitas mereka. Pemahaman ini penting karena perempuan tidak hanya menjadi subjek yang terdampak, tetapi juga aktor yang aktif dalam menjaga keberlangsungan hidup komunitasnya melalui pengetahuan lokal, pengalaman sehari-hari, serta relasi sosial yang mereka bangun dan pelihara.

Melalui pendekatan ini, tesis ini ingin memperlihatkan bahwa keputusan perempuan untuk bertahan bukan sekadar hasil keterpaksaan, melainkan bentuk kesadaran, keberanian, dan tanggung jawab terhadap ruang hidup mereka. Baik perempuan yang terlibat dalam gerakan Wadon Wadas maupun yang tidak secara

langsung aktif di dalamnya, memiliki pertimbangan sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual yang kompleks. Oleh karena itu, memetakan motivasi mereka menjadi langkah awal untuk memahami bagaimana komunitas perempuan merespons ancaman terhadap ruang hidup mereka.

Selanjutnya, tesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi model-model resiliensi yang dikembangkan oleh gerakan Wadon Wadas, termasuk tantangan yang mereka hadapi selama proses perlawanan berlangsung. Model resiliensi yang muncul dalam konteks ini diharapkan dapat memperkaya pendekatan resiliensi komunitas yang berbasis gender, budaya lokal, dan spiritualitas, yang selama ini belum banyak diakomodasi dalam teori pembangunan arus utama.

Dari sisi praktis, temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada penyusunan strategi pembangunan dan perlindungan lingkungan yang lebih adil secara gender dan lebih responsif terhadap nilai-nilai lokal. Gerakan perempuan seperti Wadon Wadas menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya soal bertahan, melainkan juga tentang menciptakan ruang baru untuk kehidupan yang lebih adil dan bermartabat.

Sementara itu, secara teoretis, tesis ini ditujukan untuk mengembangkan pendekatan alternatif dalam kajian resiliensi perempuan yang selama ini masih banyak dipengaruhi oleh perspektif maskulin dan struktural. Dengan mengangkat narasi dari akar rumput, penelitian ini sekaligus ingin mengkritisi wacana pembangunan yang seringkali mengabaikan suara dan peran perempuan dalam menjaga keberlanjutan ekologi. Harapannya, tesis ini dapat memperkaya literatur akademik dan gerakan sosial dalam membayangkan masa depan yang lebih adil

baik dari sisi ekologi maupun relasi gender berdasarkan pengalaman hidup dan strategi bertahan perempuan di tingkat lokal.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai resiliensi perempuan dalam konflik telah menjadi perhatian sejumlah peneliti baik di tingkat nasional maupun internasional. Resiliensi yang secara harfiah berarti kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan, dianggap krusial dalam konteks perempuan yang berhadapan dengan konflik sosial, politik, maupun lingkungan. Setidaknya terdapat dua alasan utama mengapa resiliensi perempuan dalam konflik menjadi aspek yang penting untuk dikaji. *Pertama*, perempuan seringkali berada dalam posisi rentan dalam konflik sosial dan lingkungan, baik karena faktor struktural maupun kultural yang membatasi akses mereka terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan. *Kedua*, perempuan yang bertahan dalam kondisi konflik menunjukkan kapasitas adaptasi dan inovasi sosial yang dapat menjadi model bagi komunitas lainnya. Oleh karena itu, kajian mengenai resiliensi perempuan dalam konflik tidak hanya relevan bagi studi feminisme dan pembangunan sosial, namun juga kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis inklusivitas.

Penelitian mengenai resiliensi telah dilakukan dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu termasuk psikologi, sosiologi dan studi lingkungan. Resiliensi sebagai konsep tidak hanya merujuk pada kemampuan individu atau komunitas untuk bertahan dalam menghadapi tekanan, namun juga pada kapasitas untuk pulih dan beradaptasi dalam situasi yang penuh tantangan. Dalam konteks ini, resiliensi komunitas menjadi fokus utama. Namun, penelitian tentang resiliensi

seringkali mengabaikan dimensi ketimpangan gender, kearifan lokal dan dimensi emosional dari pengalaman perempuan yang menjadi akar masalah dalam banyak konflik sosial, termasuk tambang. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana resiliensi dapat dipahami secara lebih holistik, terutama dalam konteks dimana ketidakadilan struktural dan ketimpangan gender memainkan peran.

Salah satu pendekatan klasik yang banyak dirujuk dalam studi resiliensi adalah model dari Fran H. Norris et al. dalam “Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness”. Norris memandang resiliensi sebagai kapasitas kolektif yang memungkinkan masyarakat untuk pulih dan beradaptasi pasca bencana. Ia menyusun empat pilar utama ketahanan komunitas: pembangunan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas. Meskipun model ini sangat berpengaruh dalam kajian kebencanaan dan krisis kolektif, pendekatan Norris dibangun dari konteks darurat seperti bencana alam dan serangan teroris, sehingga kurang mempertimbangkan konflik yang berlangsung secara gradual atau *slow violence*, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlangsung bertahun-tahun dan berdampak sistemik terhadap masyarakat (Norris et al., 2008).

model Norris kerap mengasumsikan komunitas sebagai entitas homogen, tanpa menyentuh relasi kuasa internal seperti gender, kelas, atau etnisitas. Di sinilah kritik dari Katy Wright menjadi relevan dan signifikan. Dalam bukunya “Resilience in the Context of Inequality and Disadvantage”, Wright mengkritik bagaimana diskursus resiliensi dalam konteks neoliberal justru dimobilisasi untuk memindahkan tanggung jawab negara kepada komunitas yang rentan.

Menurutnya, narasi resiliensi yang menekankan pada kapasitas adaptif komunitas sering kali mengabaikan ketimpangan struktural sebagai akar dari kerentanan itu sendiri. Dalam konteks konflik tambang, Wright menyatakan bahwa tuntutan terhadap komunitas lokal agar ‘tahan banting’ justru dapat menormalisasi penderitaan dan membungkam kritik terhadap struktur dominan (Wright, 2022).

Katy Wright juga memperingatkan bahwa narasi resiliensi yang terlalu teknokratis cenderung mereduksi perjuangan politik menjadi sekadar upaya adaptasi. Padahal, dalam realitas konflik, resiliensi juga bisa berarti resistensi transisi dari adaptasi pasif menuju aksi kolektif yang menasar perubahan struktur. Di sinilah pentingnya menjembatani pemikiran Norris dan Wright: bahwa ketahanan komunitas tidak cukup dibangun dari dalam komunitas itu sendiri, tetapi juga harus disertai pembacaan kritis terhadap struktur ketimpangan yang melingkupinya.

Pendekatan struktural Wright bertemu secara produktif dengan penelitian Kuntala Lahiri-Dutt dalam *Women and Mining: Experiences from Asia, Africa, and Latin America*. Lahiri-Dutt secara khusus menyoroti posisi perempuan dalam industri ekstraktif sebagai kelompok yang mengalami marginalisasi ekonomi, sosial, bahkan simbolik. Ia mencatat bahwa perempuan kerap diposisikan sebagai pekerja tambahan tanpa jaminan kesehatan atau perlindungan hukum, meskipun turut terlibat langsung dalam pekerjaan tambang yang berbahaya. Namun, Lahiri-Dutt tidak berhenti pada narasi korban. Ia menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas sebagai agen perubahan, terutama melalui jaringan sosial

informal dan pemanfaatan pengetahuan lokal untuk menentang eksploitasi sumber daya (Lahiri-Dutt, 2011).

Kerangka Lahiri-Dutt ini dikuatkan oleh pendekatan ekofeminis Ariel Salleh dalam *Ecofeminism as Politics: Nature, Marx, and the Postmodern*. Salleh mengaitkan eksploitasi lingkungan dengan penindasan perempuan dalam logika kapitalisme global yang patriarkal. Ia mengajukan bahwa tubuh perempuan dan tubuh bumi mengalami komodifikasi serupa, dan bahwa gerakan perempuan berbasis lingkungan muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan ekologis dan sosial. Salleh menawarkan lensa yang radikal dengan menggabungkan teori Marxis dan postmodern dalam membaca peran perempuan sebagai produsen nilai alternatif berbasis perawatan (*care*), relasionalitas, dan keberlanjutan (Salleh, 2017).

Namun demikian, baik Lahiri-Dutt maupun Salleh cenderung bekerja dalam level analisis makro. Lahiri-Dutt, meskipun memotret pengalaman perempuan di negara-negara Selatan, belum menyoroti bagaimana strategi resistensi tersebut berkembang secara mikro, kolektif, dan kontekstual dalam masyarakat desa. Salleh sendiri lebih mengedepankan kerangka teoritis dibanding eksplanasi empiris. Di sinilah pentingnya mengkaji bagaimana perempuan lokal dalam komunitas kecil membangun ketahanan berbasis praktik sehari-hari, relasi sosial, dan spiritualitas yang membumi.

Dalam upaya memperluas pembacaan tentang resiliensi dan gender, Sarah Bradshaw menyumbangkan perspektif mengenai keterkaitan antara ketahanan bencana dan relasi gender. Ia menekankan bahwa perempuan sering kali

memegang peran sentral dalam pemulihan komunitas, namun jarang diakui dalam kebijakan formal (Bradshaw, 2013). Ann Masten melalui konsep “*ordinary magic*” menjelaskan bahwa resiliensi bukanlah hasil dari kualitas luar biasa, tetapi kemampuan adaptasi yang dibentuk dari sistem pendukung yang ada. Meski penting, Masten tidak menjelaskan bagaimana sistem tersebut bekerja secara politis dalam konteks konflik sumber daya (Masten, 2019).

Penelitian yang mulai menjembatani teori dan praktik lokal adalah studi Cuanton dan Su, yang menunjukkan bahwa perempuan dalam komunitas rentan mengembangkan strategi adaptasi berbasis kearifan lokal. Ia meneliti bagaimana praktik agraris, pengetahuan lingkungan, dan solidaritas komunitas menjadi basis resiliensi. Namun, Su belum mengelaborasi secara spesifik bagaimana strategi tersebut dibentuk secara kolektif dalam situasi konflik yang mengandung represi negara dan perampasan ruang hidup. Ia juga belum menggarap bagaimana spiritualitas, narasi leluhur, atau pengetahuan seperti ilmu titen dapat menjadi landasan epistemik resiliensi perempuan dalam konteks agraria (Cuaton & Su, 2020).

Dari diskusi ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak studi telah berkontribusi pada pemahaman resiliensi, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana perempuan lokal di ranah mikro membangun resiliensi kolektif dalam konteks konflik ekstraktif yang berlangsung secara struktural dan simbolik. Terutama, masih sedikit kajian yang mengintegrasikan pendekatan spiritualitas lokal, praksis agraris, dan epistemologi

perempuan desa dalam kerangka resiliensi. Penelitian ini, yang berfokus pada perempuan Wadon Wadas, berupaya untuk mengisi ruang tersebut.

1. Konteks Asia dan Indonesia dalam Resiliensi

Indonesia, sebagai negara yang dikaruniai kekayaan sumber daya alam, khususnya tambang, menghadapi paradoks besar dalam pengelolaan lingkungannya. Di satu sisi, sektor ekstraktif menyumbang pemasukan signifikan terhadap perekonomian nasional; namun di sisi lain, praktik-praktik ekstraktivisme sering kali menyebabkan konflik sosial, kerusakan ekologis, dan peminggiran masyarakat lokal. Ketika wilayah-wilayah yang kaya sumber daya diubah menjadi ladang eksploitasi, perempuan terutama dari komunitas adat dan pedesaan sering berada dalam posisi paling rentan. Namun demikian, kerentanan ini tidak membuat mereka pasif. Sebaliknya, banyak perempuan justru muncul sebagai aktor kunci dalam gerakan perlawanan dan resiliensi komunitas.

Kajian-kajian sebelumnya telah mengidentifikasi kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi konflik lingkungan akibat tambang. Lahiri-Dutt, melalui tulisannya "Gender in Extractive Industries: Feminist Interventions", menjelaskan bagaimana perempuan di negara berkembang sering kehilangan akses terhadap tanah, air, dan ruang sosial akibat proyek pertambangan (Lahiri-Dutt, 2011). Namun, dalam waktu yang sama, mereka membentuk strategi resistensi kolektif melalui aksi langsung, advokasi, dan ritual spiritual. Contohnya dapat dilihat dalam gerakan Wadon Wadas di Purworejo, yang tidak hanya mempertahankan hak atas tanah, tetapi juga memperjuangkan keadilan ekologis dan sosial di tengah tekanan pembangunan Bendungan Bener.

Kerangka ini diperkuat oleh Kelkar et al. dalam studi mengenai perempuan adat di Jharkhand, India, yang menunjukkan bagaimana perempuan mempertahankan sumber daya hutan dengan mengandalkan pengetahuan lokal, solidaritas antar anggota komunitas, dan jaringan sosial sebagai bentuk resiliensi kolektif (Kelkar et al., 2017). Dalam konteks ini, kerangka ekofeminisme seperti yang ditawarkan oleh Salleh menjadi relevan: bahwa relasi perempuan dengan alam tidak hanya biologis, tetapi juga politis (Salleh, 2017). Perempuan, dalam kerangka ini, tampil sebagai penjaga ekologis yang melawan ketimpangan struktural dan kehancuran lingkungan melalui bahasa budaya dan spiritualitas.

Namun, perlawanan ini tidak datang tanpa risiko. Di Indonesia, berbagai laporan seperti yang disusun oleh Isma Izzatul dan hasil kolaborasi Komnas Perempuan dengan Kemitraan, menyoroti pola kriminalisasi, tekanan psikososial, serta kehilangan mata pencaharian yang dialami perempuan dalam konflik tambang (Isma et al., 2023; Komnas Perempuan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan hanya tentang daya bertahan, tetapi juga tentang bagaimana perempuan berjuang di bawah tekanan ganda: sebagai warga negara yang disingkirkan dan sebagai perempuan dalam struktur sosial patriarkal.

Lebih lanjut, studi oleh Nika Purnama Sari et al. mengenai perempuan adat di Pulau Dompak, Kepulauan Riau, menunjukkan bahwa pengetahuan lokal perempuan tentang penghidupan pascatambang sering diabaikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pemerintah dan perusahaan tambang. Penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan memiliki pengetahuan mendalam tentang strategi bertahan hidup setelah kegiatan pertambangan, namun keterlibatan

mereka dalam perencanaan reklamasi dan pengelolaan sumber daya alam sangat terbatas akibat struktur sosial patriarkal. Situasi ini mencerminkan pentingnya pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak tradisional perempuan adat dalam konteks eksploitasi sumber daya alam (Sari et al., 2024).

Selain itu menyoroti pentingnya partisipasi perempuan dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun program seperti Kampung Iklim (Proklim) telah diimplementasikan, keterlibatan perempuan seringkali masih terbatas karena adanya hambatan struktural dan kurangnya pengakuan terhadap peran strategis mereka dalam pengelolaan lingkungan. Studi kasus yang dilakukan di RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat, mengungkap bahwa ketika perempuan diberdayakan dan dilibatkan secara aktif, efektivitas program adaptasi iklim meningkat secara signifikan. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam perencanaan adaptasi, yang tidak hanya melibatkan komunitas lokal secara umum, tetapi juga mengakui perempuan sebagai aktor penting dalam menghadapi dampak perubahan iklim dan kerentanan lingkungan (Latifah et al., 2024).

Menanggapi kegagalan tersebut, Wijaya menawarkan pendekatan partisipatoris yang menempatkan komunitas, termasuk perempuan, sebagai aktor utama dalam perencanaan pembangunan desa. Dalam penelitiannya, Wijaya menekankan pentingnya manajemen partisipasi perempuan melalui kader perempuan desa agar mereka dapat terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses musyawarah perencanaan pembangunan. Ketika perempuan dilibatkan

secara substantif dalam proses ini, mereka tidak hanya meningkatkan efektivitas program pembangunan, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan memperluas basis demokrasi partisipatif di tingkat lokal (Wijaya et al., 2020).

Strategi komunitas berbasis lokal ini diperkuat melalui pendekatan adaptasi yang lebih demokratis. Dalam penelitian Kismunthofiah yang membahas tentang Socio-Ekological Analysis of Andesite Mining Plans in Wadas Village, Purworejo, Central Java. Penelitian ini membahas analisis sosial-ekologis terhadap rencana penambangan andesit di Desa Wadas, Jawa Tengah, dan bagaimana komunitas lokal meresponsnya. Meskipun fokus utamanya bukan pada adaptasi perubahan iklim, studi ini memberikan wawasan tentang peran komunitas dalam menghadapi perubahan lingkungan (Kismunthofiah et al., 2021). Mereka menyoroti pentingnya pengetahuan lokal, keterlibatan pemimpin komunitas, pendanaan yang berkelanjutan, serta dukungan dari pemerintah dalam menunjang keberhasilan adaptasi berbasis komunitas. Studi ini menekankan bahwa adaptasi yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lokal, termasuk penguatan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam (Chusnia & Nugroho, 2024).

Laporan dari Noma et al. menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban dalam situasi konflik, tetapi juga memainkan peran krusial sebagai agen perdamaian yang mampu memutus siklus kekerasan dan membangun perdamaian berkelanjutan. Dalam kajiannya, Heidinger menekankan pentingnya mendengarkan suara perempuan sebagai strategi untuk menciptakan transformasi sosial yang adil dan damai (Noma et al., 2012). Temuan ini sejalan

dengan dinamika perlawanan perempuan di berbagai wilayah terdampak konflik sumber daya di Indonesia. Perempuan tidak hanya bertahan terhadap tekanan struktural dan ekologis, tetapi juga membangun solidaritas komunitas dan memperkuat jaringan advokasi. Gerakan mereka berakar pada nilai-nilai budaya lokal, spiritualitas, serta sejarah keterikatan terhadap tanah, yang menjadikan perjuangan ini memiliki dimensi politik, ekologis, dan identitas kolektif yang kuat.

Studi Gromann direspon lebih lanjut oleh Annisa Beta, yang menyoroti hambatan ganda yang dihadapi perempuan, baik dari negara dan korporasi, maupun dari norma patriarki dalam komunitasnya sendiri. Dalam situasi ini, resiliensi tidak cukup dipahami sebagai aksi kolektif, melainkan juga sebagai perjuangan melawan pembungkaman sosial dan internalisasi subordinasi gender. Ini memperluas pemahaman kita tentang resiliensi: bukan sekadar ketahanan, melainkan sebagai bentuk perlawanan eksistensial dan simbolik terhadap dominasi dalam berbagai bentuknya (Beta, 2022).

Konsep resiliensi yang bersifat lokal dan spiritual ini lebih lanjut dielaborasi oleh Mustofa et al. melalui studi kasus Kendeng dan Sangihe. Mereka mengidentifikasi dua model resiliensi perempuan dalam konflik tambang: spiritual dan transformatif. Di Kendeng, perempuan melakukan aksi spiritual seperti "semedi" dan "doa bersama" di lahan pertanian sebagai bentuk kekuatan moral dan simbol perlawanan. Sementara di Sangihe, perempuan membentuk taktik advokasi dan jejaring hukum untuk menolak eksplorasi tambang emas (Mustofa et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan temuan Rumengan tentang perempuan petani Minahasa yang menjadikan tanah sebagai entitas spiritual dan warisan leluhur. Resiliensi mereka dibentuk melalui integrasi nilai Kristen dan adat, yang menjadikan gerakan mereka tidak hanya politis, tetapi juga bernuansa teologis (Rumengan, 2023). Demikian pula, Mariati mencatat bahwa perempuan di Gunung Tumpangpitu, Banyuwangi, memperkuat komunitasnya melalui kombinasi demonstrasi, litigasi, dan kampanye sosial yang memanfaatkan jaringan lintas daerah (Mariati et al., 2022).

Fenomena ini juga tercermin di tingkat global. Jenkins menyoroti bagaimana perempuan di wilayah Andes, khususnya di Peru dan Ekuador, membentuk strategi resistensi melalui praktik sehari-hari. Strategi ini mencakup penguatan jaringan komunitas dan revitalisasi budaya sebagai bentuk perlawanan terhadap aktivitas pertambangan yang merusak lingkungan dan kehidupan mereka (Jenkins, 2017). Narasi budaya ini diperkuat oleh temuan McKenzie, yang menunjukkan bahwa perempuan adat membingkai resistensi mereka dalam narasi sejarah dan identitas kolektif. Hal ini menjadikan perjuangan mereka sebagai bagian integral dari warisan budaya dan spiritual, memperkuat klaim atas hak-hak mereka dan komunitasnya (McKenzie et al., 2022).

Namun, meskipun gerakan perempuan mampu mempengaruhi agenda pembangunan dan membangun solidaritas lintas wilayah, Harper et al. memperingatkan bahwa perempuan sering kali dimarginalisasi dalam wacana kebijakan. Wacana pembangunan yang dominan masih cenderung melihat mereka

sebagai objek bantuan, bukan sebagai subjek perubahan yang otonom (Harper et al., 2020).

Dari serangkaian kajian tersebut, terlihat bahwa resiliensi perempuan dalam konflik tambang di Indonesia memiliki dimensi yang kompleks dan berlapis. Namun demikian, terdapat celah yang masih belum banyak digarap dalam literatur akademik: sebagian besar studi berfokus pada fase konflik dan belum secara mendalam mengkaji model-model resiliensi pasca-konflik yang dikembangkan oleh komunitas perempuan lokal. Aspek ini penting untuk dipahami karena pasca-konflik sering kali menjadi momen krusial dalam membangun ulang struktur sosial, identitas komunitas, dan strategi bertahan jangka panjang.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi model resiliensi perempuan dalam gerakan Wadon Wadas, sebuah gerakan perempuan desa yang menghadapi konflik pertambangan batuan andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Dengan fokus pada aspek pasca-konflik dan dinamika lokal, penelitian ini tidak hanya menghadirkan narasi perlawanan, tetapi juga menggambarkan bagaimana perempuan membangun ketahanan kolektif melalui spiritualitas, pengetahuan lokal, dan solidaritas kultural. Dalam kerangka ini, resiliensi tidak lagi dipandang sebagai reaksi terhadap tekanan, melainkan sebagai praktik kehidupan yang terus-menerus dinegosiasikan dalam ruang sosial-politik yang timpang.

2. Konteks Penelitian di Desa Wadas, Purworejo

Penelitian mengenai konflik agraria di Desa Wadas, Purworejo, Jawa Tengah telah menjadi perhatian berbagai kalangan akademisi dalam tujuh tahun terakhir, khususnya sejak rencana penambangan batu andesit untuk pembangunan Bendungan Bener mulai digulirkan. Budiharto dalam penelitiannya yang berjudul "Konflik Politik Agraria di Desa Wadas Pasca Rencana Pembangunan Bendungan Bener Kabupaten Purworejo Tahun 2018–2021", menggambarkan bahwa konflik berkembang secara bertahap, mulai dari pra-konflik, konfrontasi, hingga krisis terbuka. Ia menunjukkan bahwa konflik ini melibatkan berbagai aktor seperti pemerintah pusat dan daerah, aparat keamanan, masyarakat sipil, serta LSM yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dalam dinamika konflik. Penelitian ini menekankan bahwa akar konflik berasal dari tarik-menarik antara proyek strategis nasional dan klaim atas ruang hidup masyarakat lokal (Budiharto, 2022).

Penelitian serupa dilakukan oleh Didik Try Putra yang dalam tesisnya "Konflik Negara dan Rakyat (Analisis Aktor dan Kepentingan pada Kasus Wadas, Purworejo, Jawa Tengah)" menyoroti relasi kuasa antara negara dan masyarakat yang membentuk arena pertarungan kepentingan. Ia menunjukkan bahwa negara hadir dengan instrumen legal-formal dan pendekatan koersif, sementara masyarakat mengedepankan klaim atas hak hidup, ruang sosial, dan warisan budaya. Ketimpangan informasi, partisipasi semu dalam musyawarah, dan pendekatan yang tidak sensitif terhadap konteks sosial menjadi pemicu utama resistensi warga (Try Putra, 2023). Dalam konteks ini, Fatimah melalui

penelitiannya "Dinamika Konflik Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas: Analisis Video Dokumenter 'Wadas Waras'" menyoroti lemahnya komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat dalam konteks pembangunan Bendungan Bener. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun komunikasi dialogis dan partisipatif, serta membuka ruang deliberatif sebagai pendekatan penyelesaian konflik yang lebih berkeadilan (K. A. Fatimah et al., 2024).

Pendekatan hukum terhadap konflik ini ditawarkan oleh Sejarot dalam artikelnya "Konflik Agraria dalam Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum: Studi Kasus Desa Wadas Purworejo". Ia menyoroti bahwa peraturan perundang-undangan terkait pengadaan tanah tidak mampu melindungi masyarakat ketika berhadapan dengan kepentingan negara dalam pembangunan proyek strategis nasional. Peneliti menggarisbawahi adanya peminggiran terhadap aspek sosiokultural dan afektif dalam relasi masyarakat dengan tanah mereka, sehingga proses hukum yang dijalankan bersifat formalistik dan cenderung mengabaikan keadilan substantif (Sejarot & Hariri, 2023).

Dinamika kekuasaan lokal juga menjadi aspek penting yang ditelaah oleh Salsabila et al. dalam artikel "Konflik Agraria dan Keterlibatan Rezim Lokal pada Konflik Desa Wadas". Penelitian ini menunjukkan bahwa rezim lokal tidak netral dalam konflik, melainkan berperan aktif dalam memperpanjang konflik melalui praktik patronase dan subordinasi terhadap kepentingan pusat. Peneliti menyimpulkan bahwa konflik tidak hanya terjadi secara vertikal antara negara dan masyarakat, tetapi juga secara horisontal di tingkat lokal sebagai akibat dari

fragmentasi sosial dan politik yang ditimbulkan oleh konflik itu sendiri (Salsabila et al., 2023). Sementara itu, Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina dan Moch Reski Fauzi menawarkan pendekatan resolusi konflik berbasis literatur dalam tulisannya "Rekomendasi Resolusi Konflik di Desa Wadas Menggunakan Metode Tinjauan Pustaka". Mereka mengidentifikasi bahwa penting untuk melakukan pemetaan aktor dan kepentingan secara menyeluruh, serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam melakukan negosiasi untuk menghasilkan penyelesaian yang lebih adil dan partisipatif (Firamadhina & Fauzi, 2023).

Pandangan masyarakat terhadap proyek pembangunan ini juga terdokumentasi dalam artikel opini yang diterbitkan oleh Unair News berjudul "Suara Rakyat Desa Wadas: Kelestarian Tanah yang Diterabas, Hak Asasi Manusia yang Ditindas". Artikel ini menyuarakan keprihatinan terhadap potensi pelanggaran hak asasi manusia dalam proses pengadaan tanah yang dilakukan secara represif. Penulis menilai bahwa negara telah gagal melindungi hak dasar warga atas lingkungan yang sehat dan ruang hidup yang lestari (Unair News, 2021). Dalam konteks perlawanan, Ekayanta melalui penelitiannya "Perspektif Kelas dalam Perlawanan Warga Desa Wadas terhadap Rencana Pembangunan Bendungan Bener" menganalisis perlawanan warga Wadas sebagai ekspresi kesadaran kelas. Ia menunjukkan bahwa masyarakat Wadas menolak bukan hanya karena kehilangan tanah, melainkan karena adanya kesadaran struktural akan ketimpangan yang dihasilkan oleh proyek pembangunan besar yang bersifat *top-down* (Ekayanta, 2022).

Perspektif sosial-ekologis dikembangkan oleh Kismunthofiah et al. dalam artikelnya "Socio-Ecological Analysis of Andesite Mining Plans in Wadas Village, Purworejo, Central Java". Penelitian ini menyoroti bahwa proyek penambangan batu andesit akan menyebabkan kerusakan lingkungan, hilangnya fungsi ekologis tanah, serta menimbulkan kerentanan sosial, khususnya bagi petani lokal yang menggantungkan hidup pada lahan pertanian. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan ekologis harus dijadikan dasar dalam menilai kelayakan proyek pembangunan, bukan semata pendekatan teknokratik dan ekonomistik (Kismunthofiah et al., 2021).

Dari berbagai penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konflik di Desa Wadas telah dikaji melalui beragam perspektif mulai dari hukum, sosial, politik, hingga ekologis. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana perempuan khususnya kelompok Wadon Wadas menunjukkan resiliensi dalam menghadapi tekanan struktural tersebut. Penelitian-penelitian yang ada lebih berfokus pada konflik dalam bingkai makro atau kelembagaan. Hingga saat ini, kajian yang mengintegrasikan dimensi sosial dan kultural secara interdisipliner masih belum dominan. Peran perempuan dalam gerakan penolakan belum banyak mendapat perhatian, padahal dalam konteks masyarakat agraris, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga ruang hidup. Selain itu, dampak jangka panjang dari konflik ini terhadap ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Di sinilah letak gap yang berusaha diisi oleh penelitian saya yang berjudul Resiliensi Gerakan Perempuan Wadon Wadas dalam Konflik Tambang Andesit di Purworejo,

Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana perempuan di Wadas tidak hanya menjadi korban dalam konflik agraria, tetapi juga aktor aktif yang membangun solidaritas, daya lenting, serta strategi bertahan dalam pusaran kekuasaan negara dan proyek pembangunan.

E. Kerangka Teori

Minimnya narasi perjuangan perempuan di dalam konflik bukan disebabkan ketidakhadiran mereka, melainkan akses terhadap ruang publik yang dibatasi. Terbatasnya akses dipengaruhi ketidakseimbangan budaya, politik, sosial ekonomi yang juga berdampak pada alam (Kammer, 2018). Meski demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Perempuan memiliki kapasitas yang signifikan untuk bertahan dan beradaptasi pasca konflik. Studi dari UN Women menunjukkan bahwa perempuan seringkali memainkan peran kunci dalam proses rekonstruksi sosial dan ekonomi setelah krisis, termasuk pemulihan komunitas dan penyusunan kembali jaringan sosial (UN Women, 2021). Data ini menegaskan bahwa meskipun akses pada ruang publik terbatas, perempuan mampu menunjukkan resiliensi yang tinggi menghadapi dampak konflik dalam upaya pemulihan pasca konflik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perempuan memiliki sensitivitas tinggi, kepekaan insting dan kepedulian lebih dalam terhadap kerusakan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan Teori Resiliensi Sosial yang dikembangkan oleh Fran Norris et, al, serta Teori Ekofeminisme Transformatif. Teori Resiliensi Sosial memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana individu dan komunitas menghadapi tekanan dan kesulitan melalui dukungan sosial dan

kolaborasi. Norris et, al. melihat resiliensi bukan hanya sebagai kemampuan untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang di tengah kesulitan (Norris et al., 2008). Dalam konteks penelitian ini, resiliensi sosial perempuan Wadon Wadas dapat dilihat melalui cara mereka memperkuat hubungan komunitas, solidaritas, dan kolaborasi untuk menghadapi ancaman dari eksploitasi tambang. Hubungan sosial yang kuat menjadi tumpuan dalam menghadapi tekanan eksternal dan menciptakan kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan yang mereka hadapi.

1. Resiliensi Sosial-Ekologis: Dari Ketahanan Bencana Menuju Ketahanan Komunitas yang Berkeadilan

Konsep resiliensi sosial-ekologis hadir sebagai respons intelektual terhadap kebutuhan untuk memahami bagaimana komunitas bertahan dan bertransformasi di tengah gangguan sistemik yang kompleks. Gagasan ini mencapai artikulasi teoritis yang kuat dalam karya Fran H. Norris dan koleganya, yang menyusun kerangka konseptual resiliensi komunitas berdasarkan serangkaian pengalaman bencana besar di awal abad ke-21, seperti serangan 11 September dan Badai Katrina di Amerika Serikat (Norris et al., 2008). Dalam menghadapi guncangan yang bersifat fisik, psikologis, dan sosial ini, para peneliti melihat bahwa pendekatan yang dominan dalam manajemen bencana yang cenderung teknokratik dan berfokus pada individu gagal membaca kekuatan kolektif yang melekat dalam jaringan sosial masyarakat. Maka, resiliensi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan individu untuk pulih, melainkan sebagai proses kolektif yang memungkinkan komunitas tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam menghadapi krisis.

Resiliensi komunitas, sebagaimana didefinisikan oleh Norris et al., adalah sebuah proses dinamis yang menghubungkan kapasitas adaptif dengan lintasan pemulihan yang positif (Norris et al., 2008). Model ini dibangun di atas empat kapasitas utama yang saling terkait: **kapital ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas**. Kapital ekonomi merujuk pada kemampuan komunitas dalam mengakses sumber daya dan mendistribusikannya secara adil untuk menjamin kelangsungan hidup dan pembangunan jangka panjang. Modal sosial menekankan pentingnya jaringan kepercayaan, solidaritas, dan norma sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Informasi dan komunikasi mencakup akses terhadap pengetahuan yang relevan serta kemampuan menyebarkannya secara efektif dalam komunitas. Sementara itu, kompetensi komunitas mengacu pada kapasitas kolektif untuk mengambil keputusan bersama, memobilisasi sumber daya, dan menavigasi perubahan secara deliberatif.

Alur berpikir resiliensi sosial-ekologis yang dikembangkan dalam model ini mencerminkan paradigma yang non-deterministik dan transformatif. Artinya, tidak semua komunitas yang miskin akan gagal bertahan dalam krisis, dan tidak semua komunitas yang kaya pasti berhasil pulih. Resiliensi dalam pandangan ini bersifat dinamis, terbuka terhadap kemungkinan, dan bergantung pada interaksi berbagai sistem seperti sosial, ekologis, budaya, dan institusional. Sedangkan transformatif berarti bahwa resiliensi bukan sekadar kemampuan untuk “kembali ke kondisi semula” (*bounce back*), melainkan kemampuan untuk berubah menuju kondisi yang lebih baik, adil, dan tangguh setelah krisis (*bounce forward*).

Model ini juga bersifat multilevel, dengan menekankan bahwa ketahanan individu tidak dapat dilepaskan dari konteks komunitas yang lebih luas, serta bersifat interdependen karena tiap kapasitas adaptif hanya dapat berfungsi secara optimal dalam hubungan yang saling menopang. Kerangka ini telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks penelitian lintas negara. Misalnya, penelitian Cutter et al. mengembangkan indikator resiliensi komunitas untuk wilayah-wilayah rawan bencana di Amerika Serikat, dan menemukan bahwa kekuatan jaringan sosial dan kapasitas partisipatif lebih menentukan pemulihan pascabencana dibanding infrastruktur formal (Cutter et al., 2010). Studi oleh Béné et al. di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa kapasitas resiliensi tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga pada mekanisme lokal seperti tabungan bersama, gotong royong, dan pengetahuan tradisional dalam menghadapi perubahan iklim dan ketidakstabilan ekonomi (Béné et al., 2012). Dalam konteks rekonstruksi pascabencana, Paton dan Johnston juga menekankan pentingnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga lokal, partisipasi aktif, dan komunikasi terbuka sebagai fondasi ketahanan komunitas jangka panjang (Paton & Johnston, 2017).

Meskipun model Norris banyak dipuji karena memberikan kerangka analitis yang operasional, ia juga menuai kritik yang patut dicermati. Salah satu kritik mendasar datang dari kalangan geografi politik dan antropologi kritis yang melihat bahwa konsep resiliensi kerap dijadikan instrumen normatif yang memindahkan beban tanggung jawab dari negara ke komunitas tanpa mengubah struktur ketidakadilan yang melatarbelakanginya. MacKinnon dan Derickson

menyatakan bahwa wacana resiliensi cenderung memproduksi narasi yang apolitis dan menutupi relasi kekuasaan yang timpang, seolah-olah komunitas harus selalu mampu beradaptasi dengan sistem yang menindas mereka (MacKinnon & Derickson, 2013).

Evaluasi lebih lanjut terhadap penggunaan teori ini juga menunjukkan bahwa resiliensi, jika dipahami hanya dalam kerangka adaptif, berisiko menjadi alat pelanggeng status quo. Beberapa peneliti seperti Martin et al. Dalam penelitiannya "*What is equitable resilience?*", mengusulkan pengembangan konsep *equitable resilience* yang menekankan pentingnya keadilan sosial dalam praktik ketahanan. Mereka berpendapat bahwa ketahanan tidak hanya tentang kemampuan bertahan, tetapi juga tentang kapasitas kolektif untuk mentransformasi sistem sosial ekonomi yang tidak adil (Martin et al., 2018). Dan Asadzadeh mengusulkan pengembangan konsep *transformative resilience* yakni ketahanan yang tidak hanya merespons krisis tetapi juga menantang dan mengubah sistem sosial-ekonomi yang eksploitatif (Asadzadeh et al., 2022). Perspektif ini mengajak untuk melihat resiliensi bukan hanya sebagai kapasitas untuk bertahan, tetapi sebagai agensi kolektif yang memiliki dimensi politik, moral, dan etis.

Dengan demikian, teori resiliensi sosial-ekologis menghadirkan perangkat konseptual yang kuat untuk memahami ketahanan komunitas secara sistemik, namun penggunaannya memerlukan kontekstualisasi dan refleksi kritis. Teori ini bermanfaat sejauh ia tidak direduksi menjadi alat teknokratik semata, melainkan

dibuka untuk dimaknai sebagai proses sosial yang mencakup dimensi struktural, kultural, dan spiritual dalam kehidupan kolektif manusia.

2. Ekofeminisme Transformatif: Menggugat Patriarki dan Kapitalisme dari Tanah dan Tubuh Perempuan

Sementara resiliensi sosial-ekologis muncul dalam konteks kebijakan publik dan manajemen bencana, teori ekofeminisme lahir dari gelombang kedua feminisme pada 1970-an, saat kesadaran feminis bertemu dengan krisis ekologi global. Ia bukan hanya tanggapan terhadap degradasi lingkungan, tetapi juga pembacaan kritis atas bagaimana sistem patriarki, kapitalisme, dan kolonialisme secara historis telah mengobjektifikasi dan mengeksploitasi dua entitas yang saling diparalelkan: perempuan dan alam. Istilah “ekofeminisme” pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne dalam karyanya *Le Féminisme ou la Mort* yang menyerukan pentingnya keterlibatan perempuan dalam penyelamatan bumi, dengan asumsi bahwa pengalaman perempuan memiliki kedekatan esensial dengan alam. Sejak saat itu, ekofeminisme berkembang menjadi spektrum pemikiran luas yang menggabungkan filsafat, etika, politik, dan aktivisme lingkungan (d'Eaubonne & Hottell, 2022).

Dalam perkembangannya, ekofeminisme terbagi menjadi beberapa arus besar, di antaranya ekofeminisme spiritual yang menekankan pada harmoni kosmis antara tubuh perempuan dan alam, serta ekofeminisme materialis yang lebih menyoroti aspek struktural dari penindasan dan eksploitasi. Namun, dari ketegangan antara spiritualitas dan materialitas inilah lahir suatu pendekatan yang lebih radikal dan sistemik: ekofeminisme transformatif. Pendekatan ini tidak

hanya mengakui keterhubungan antara perempuan dan alam sebagai simbol atau metafora, melainkan membaca relasi tersebut dalam kerangka perjuangan politik yang menuntut transformasi struktur sosial-ekonomi global. Ia memusatkan perhatian pada bagaimana tubuh perempuan, ruang domestik, serta kerja-kerja reproduktif dan ekologis telah diabaikan, dimiskinkan, dan dieksploitasi secara sistematis dalam tatanan kapitalisme global yang maskulin.

Beberapa pemikir kunci membentuk fondasi konseptual dari ekofeminisme transformatif. Vandana Shiva, melalui karya seperti *Staying Alive* dan *Ecofeminism*, menyoroti bahwa perempuan di Global South bukan hanya korban dari kerusakan ekologi dan ekspansi agribisnis, tetapi juga penjaga pengetahuan lokal yang mempertahankan keanekaragaman hayati dan nilai-nilai kehidupan berbasis komunitas. Shiva mengkritik keras “sains maskulin” yang mereduksi alam menjadi objek eksploitasi teknologis, dan menunjukkan bahwa feminisasi kemiskinan adalah akibat dari marginalisasi sistemik terhadap cara hidup dan produksi perempuan desa (Mies & Shiva, 1993; Shiva, 2019). Sementara itu, Ariel Salleh melalui gagasan *embodied materialism* menekankan bahwa tubuh perempuan bukan hanya entitas biologis, tetapi medium ekologis yang mereproduksi kehidupan dan kerja sosial yang tidak diakui oleh ekonomi pasar (Salleh, 2017). Ia menunjukkan bahwa kerja perawatan, reproduksi, dan relasi afektif yang dijalankan oleh perempuan adalah basis kehidupan ekologis yang dieksploitasi namun tidak dihargai. Mary Mellor, dalam *Feminism and Ecology*, mengembangkan kritik ini dengan menggarisbawahi bahwa ekonomi kapitalistik dibangun di atas pengabaian sistematis terhadap kerja-kerja ekologis

yang menopang keberlangsungan hidup umat manusia, dan bahwa feminisme harus merebut kembali definisi ekonomi itu sendiri (Mellor, 1997).

Ekofeminisme transformatif tidak hanya berkembang di ruang akademik, tetapi juga dalam praksis gerakan sosial di berbagai belahan dunia. Di India, gerakan perempuan seperti Chipko Movement memperlihatkan bagaimana pelukan pohon menjadi simbol perlawanan terhadap deforestasi dan korporatisasi alam (Prasanthi, 2025). Di Amerika Latin, gerakan perempuan adat dan petani seperti Mujeres Defensoras de la Vida menggunakan bahasa spiritualitas dan hak atas bumi sebagai strategi perlawanan terhadap proyek ekstraktif (Venes et al., 2023). Bahkan di Afrika, studi seperti yang dilakukan oleh Rocheleau, Thomas-Slayter, dan Wangari Maathai menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya korban dari kerusakan lingkungan, melainkan produsen utama dari ekologi alternatif yang berbasis keadilan, pengetahuan lokal, dan tanggung jawab intergenerasional (Muthuki, 2006).

Namun, pendekatan ini pun tidak luput dari kritik. Salah satu kritik paling penting datang dari kalangan feminis postkolonial yang menyoroti kecenderungan ekofeminisme Barat untuk melakukan essentialism, yakni anggapan bahwa semua perempuan secara alami memiliki kedekatan dengan alam. Bina Agarwal, dalam studinya tentang perempuan dan kehutanan di India, menunjukkan bahwa relasi antara perempuan dan alam tidak bersifat universal, tetapi sangat kontekstual, tergantung pada kelas sosial, kasta, ras, dan pengalaman historis kolonialisme (Agarwal, 1992). Ia menolak generalisasi bahwa perempuan lebih “ramah lingkungan” secara biologis, dan mengajak untuk melihat bagaimana posisi

perempuan dalam struktur sosial menentukan relasinya terhadap alam dan ruang produksi. Kritik serupa disampaikan oleh Sherilyn MacGregor, yang menekankan pentingnya pendekatan interseksional dalam memahami bagaimana gender, ras, dan kapitalisme berkelindan dalam proyek ekologis (Cohen & Macgregor, 2020).

Terlepas dari kritik tersebut, ekofeminisme transformatif tetap relevan sebagai lensa teoritik yang mampu menyingkap keterkaitan antara kerusakan lingkungan, eksploitasi tubuh perempuan, dan penindasan struktural dalam satu medan analisis yang utuh. Ia memungkinkan kita membaca ekologi bukan hanya sebagai isu teknis, tetapi sebagai medan politik yang penuh konflik antara kehidupan dan akumulasi, antara perawatan dan produksi, antara spiritualitas dan rasionalitas ekonomi. Dengan menolak dikotomi antara ruang privat dan publik, antara tindakan politis dan nilai-nilai kosmologis, ekofeminisme transformatif memberikan ruang epistemologis bagi pengalaman perempuan sebagai basis pembentukan teori sosial yang alternatif. Ia bukan sekadar kritik terhadap kapitalisme atau patriarki, tetapi juga tawaran etika hidup bersama yang berbasis pada kepedulian, keberlanjutan, dan keadilan ekologis.

3. Kerangka Berpikir Teoritik

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa perlawanan komunitas perempuan terhadap proyek tambang tidak dapat dipahami secara parsial hanya sebagai gerakan ekologis atau perjuangan sosial biasa. Ia merupakan sebuah bentuk ketahanan komunitas yang kompleks, yang melibatkan jaringan solidaritas, sistem nilai, serta relasi spiritual antara manusia dan alam. Oleh karena itu, pendekatan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini memadukan dua teori

utama, yakni resiliensi sosial-ekologis (Norris et al., 2008) dan ekofeminisme transformatif (Mellor, 1997; Salleh, 2017; Shiva, 2019), yang masing-masing menawarkan lensa berbeda namun saling melengkapi dalam membaca fenomena Wadon Wadas.

Teori resiliensi sosial-ekologis menjadi landasan pertama dalam memahami bagaimana komunitas Wadon Wadas, khususnya perempuan, mengorganisasi kapasitas kolektif dalam menghadapi krisis struktural yang diakibatkan oleh proyek pertambangan batuan andesit. Konsep resiliensi dalam teori ini menekankan pentingnya modal sosial, komunikasi, dan kompetensi komunitas untuk beradaptasi, pulih, bahkan mentransformasi dirinya di tengah tekanan. Dalam konteks Wadon Wadas, resiliensi ini tercermin melalui berbagai bentuk dukungan timbal balik seperti dapur umum, posko jaga, praktik gotong royong, serta ruang-ruang komunikasi informal seperti kelompok pengajian dan kegiatan menganyam. Namun, resiliensi yang mereka bangun tidak sekadar pragmatis atau instrumental, melainkan juga mengandung makna spiritual dan kosmologis yang mendalam hal yang menjadi jembatan menuju teori kedua.

Teori ekofeminisme transformatif digunakan sebagai kerangka untuk membaca secara lebih dalam relasi perempuan dengan alam, serta bagaimana mereka membangun resistensi terhadap struktur kekuasaan negara dan korporasi yang meminggirkan mereka. Dalam perspektif ini, perempuan tidak hanya dilihat sebagai korban pasif dari krisis ekologis, melainkan sebagai subjek aktif yang menolak logika eksploitasi atas tubuh dan tanah. Mereka tidak hanya “melindungi” alam, tetapi secara sadar menjadikan alam dan ruang hidup sebagai

basis perlawanan moral, politik, dan spiritual. Ekofeminisme transformatif memungkinkan penelitian ini melihat tindakan-tindakan perempuan Wadon Wadas seperti tirakatan, slametan, sebagai bentuk *cosmological resistance*, yakni perlawanan yang bukan hanya bersifat politis terhadap negara, tapi juga bersifat kosmologis terhadap ancaman keretakan tatanan nilai, harmoni, dan relasi manusia-alam dalam dunia mereka.

Hubungan antara dua teori ini bersifat dialektis dan saling melengkapi. Resiliensi sosial-ekologis memberikan struktur analisis terhadap bagaimana komunitas membangun ketahanan melalui jaringan sosial dan kapasitas kolektif. Sementara ekofeminisme transformatif mengungkap mengapa ketahanan itu dibangun: sebagai bentuk kritik terhadap dominasi patriarkal-kapitalistik yang mengancam kehidupan dan kemanusiaan itu sendiri. Di sinilah kerangka berpikir ini menemukan kekuatannya bukan sekadar menggambarkan aksi kolektif perempuan sebagai respons terhadap krisis, tetapi sebagai ekspresi dari pengetahuan ekologis, agensi spiritual, dan resistensi sistemik yang dimiliki perempuan dalam budaya lokal.

Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, penelitian ini berupaya menolak dikotomi antara aspek struktural dan kultural, antara tindakan sosial dan keyakinan spiritual, serta antara ruang privat dan publik dalam kehidupan perempuan desa. Gerakan Wadon Wadas tidak dapat dibaca sebagai bentuk aktivisme tunggal, tetapi sebagai hasil dari dialektika antara trauma dan harapan, antara dominasi dan martabat, antara tanah dan tubuh. Kerangka ini memungkinkan pembacaan yang lebih utuh terhadap fenomena sosial yang tengah

berlangsung bukan hanya untuk memahami, tetapi juga untuk mengakui kebijaksanaan lokal dan kekuatan perempuan dalam menjaga bumi dan kehidupan bersama. Sehingga, tidak hanya berfokus pada aspek rasional dan struktural namun lebih pada bagaimana identitas budaya dan emosional perempuan Wadon Wadas sebagai ibu, penjaga tanah, sekaligus anggota komunitas memotivasi mereka untuk melawan. Penelitian ini akan mengeksplorasi peran rasa takut, harapan, atau solidaritas emosional dalam memperkuat gerakan

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam kompleksitas fenomena sosial yang menjadi fokus kajian, yaitu resiliensi perempuan dalam gerakan Wadon Wadas di tengah konflik pertambangan batuan andesit. Jenis studi kasus intrinsik digunakan dalam penelitian ini karena fokus utama adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik, bukan untuk melakukan generalisasi terhadap kasus-kasus lain. Studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti menelusuri secara detail nilai, pengalaman, dan dinamika sosial budaya yang menyertai fenomena gerakan Wadon Wadas, untuk memahami secara komprehensif karakteristik khas dari konteks lokal Desa Wadas sebagai sebuah entitas sosial yang unik dan sarat makna (Stake, 1995). Dalam konteks ini, gerakan perempuan tersebut menjadi fokus yang dinilai penting secara intrinsik karena mencerminkan kekuatan perempuan dalam melawan hegemoni negara dan kepentingan industri ekstraktif.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna subjektif yang dikonstruksi oleh para aktor sosial dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, termasuk narasi personal, pengalaman afektif, dan nilai-nilai yang melandasi tindakan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, pendekatan kualitatif memberikan ruang yang luas bagi eksplorasi pengalaman hidup dan perspektif para partisipan, yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik dan temuan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018).

1. Lokasi Penelitian

Untuk bisa pada tahap menentukan lokus penelitian ini, saya memakai nilai dan prinsip "perspektif resiliensi komunitas" sebagai landasan teoretis dan indikator pada proses observasi awal (mencari, menemukan, menentukan) kesesuaian lokus dengan tujuan besar penelitian. Dalam tahap awal, saya melakukan observasi terhadap informasi yang tersedia di media dan laporan LBH Jogja mengenai Wadon Wadas. Setelah memperoleh pemahaman awal, saya menghubungi salah satu anggota LBH, beliau menyarankan untuk menemui salah satu anggota Wadon Wadas di Dusun Kaliancer (karena area ini mudah dijangkau). Selanjutnya, saat di lokasi saya menemui Kepala Desa untuk meminta izin penelitian dan menyerahkan surat resmi kepada Bapak Kepala Urusan, mengingat Sekretaris Desa sedang tidak berada di tempat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, dengan penentuan lokasi secara *purposive*, khususnya di Dusun Randuparang dan Kaligendol. Kedua dusun ini menjadi fokus penelitian karena merupakan wilayah yang paling terdampak oleh rencana

pertambangan batuan andesit dan menjadi pusat konsentrasi gerakan perempuan penolak tambang. Desa Wadas secara geografis terletak di kawasan perbukitan Menoreh yang memiliki nilai ekologis, historis, dan spiritual tinggi bagi masyarakat lokal. Kompleksitas ini menempatkan Desa Wadas sebagai arena tarik menarik antara kepentingan pembangunan negara dan hak masyarakat atas ruang hidup mereka (Budiharto, 2022).

Secara administratif, Desa Wadas adalah salah satu desa di kawasan pegunungan dengan karakteristik topografi berbukit dan tanah yang subur. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Keberadaan desa ini menjadi sorotan nasional sejak diumumkannya proyek pembangunan Bendungan Bener sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 56 Tahun 2018 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Salah satu tahap pembangunan tersebut mencakup pengambilan material batu andesit dari Desa Wadas sebagai lokasi *quarry*, yang memicu penolakan warga dan berkembang menjadi konflik sosial yang berkepanjangan (Wardana, 2022).

Kondisi sosial masyarakat Wadas yang bercorak kolektif komunal turut membentuk cara mereka dalam merespons ancaman terhadap ruang hidup. Tanah bagi masyarakat bukan hanya sumber ekonomi, melainkan juga warisan leluhur dan pusat kehidupan spiritual. Rencana penambangan batu andesit di tanah mereka mendorong warga untuk membentuk gerakan sosial penolakan secara konsisten sejak tahun 2018. Dalam proses tersebut, perempuan memainkan peran penting melalui gerakan yang dikenal sebagai Wadon Wadas, yaitu kolektif

perempuan yang menjadi garda terdepan dalam menolak eksploitasi ruang hidup mereka. Gerakan ini tidak hanya mencerminkan perlawanan terhadap ketimpangan kebijakan pembangunan, tetapi juga menunjukkan kapasitas resiliensi kolektif perempuan dalam mempertahankan tanah dan martabat komunitasnya (Yuliasari et al., 2024).

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berfokus pada perempuan-perempuan yang tergabung dalam gerakan Wadon Wadas, yakni mereka yang aktif menyuarakan penolakan terhadap rencana penambangan batu andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Objek utama dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk resiliensi sosial yang dijalankan oleh perempuan dalam merespons tekanan struktural, ancaman psikologis, dan tantangan sosial yang muncul selama konflik tambang berlangsung.

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik snowball sampling karena keterbatasan akses terhadap lokasi penelitian dan belum terpetakannya jaringan gerakan secara menyeluruh. Kesulitan utama yang dihadapi adalah tertutupnya komunikasi warga, khususnya mereka yang tergabung dalam jaringan Wadon Wadas. Komunikasi tertutup ini merupakan strategi kolektif masyarakat untuk meminimalisir terjadinya segmentasi, polarisasi, dan kesalahpahaman informasi yang berpotensi memecah belah warga pasca-konflik.

Kondisi tersebut membuat peneliti tidak dapat serta-merta melakukan wawancara atau observasi langsung tanpa melalui figur yang dianggap berpengaruh di lingkungan tersebut. Untuk itu, peneliti memanfaatkan jejaring

mahasiswa, akademisi, dan lembaga pendamping gerakan agraria guna mendapatkan rujukan awal. Kontak awal diperoleh melalui jejaring mahasiswa yang sebelumnya pernah melakukan riset di Desa Wadas, yaitu Mbak Desil (Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga), Mas Bagas (Universitas Islam 45 Bekasi), dan Mbak Luluk (KKN STAINU Purworejo), yang ditemui atau dihubungi dalam waktu berbeda. Melalui mereka, peneliti kemudian memperoleh rekomendasi untuk menghubungi sejumlah pihak pendamping seperti LBH Yogyakarta, Solidaritas Perempuan Kinasih, Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia (PBHI), serta perangkat Pemerintah Desa.

Namun, proses membangun kepercayaan masyarakat tidak berjalan instan. Peneliti baru mendapatkan akses yang lebih terbuka setelah berkenalan dengan dua tokoh kunci yang dihormati warga, yaitu Mas S dan Mbah K alias BK. Penyebutan nama BK ketika memperkenalkan diri, menjadi titik balik penting dalam membangun relasi, karena menandakan bahwa kehadiran peneliti telah mendapat restu dari tokoh yang dianggap bijak oleh masyarakat.

Setelah itu, peneliti kemudian beralih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan secara lebih selektif berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya, keterlibatan aktif, kedalaman pengalaman dalam gerakan, dan kesediaan untuk terlibat dalam proses wawancara secara mendalam (Emmel, 2013; Palinkas et al., 2015). Mengingat ketua gerakan Wadon Wadas sudah tidak lagi tinggal di Desa Wadas, peneliti kembali memastikan daftar informan melalui rekomendasi BK yang memahami dinamika gerakan dan siapa saja yang masih aktif terlibat. Dengan pendekatan ini, peneliti berhasil memperoleh akses untuk

melakukan wawancara mendalam secara lebih aman dan etis di tengah situasi sosial yang sensitif. Pendekatan ini penting dilakukan guna menjaga validitas data dan mendalami narasi personal yang muncul dari konteks lokal.

Untuk membangun kepercayaan dan menjembatani jarak sosial tersebut, peneliti memutuskan untuk tinggal selama tiga hari di rumah salah satu informan dan kembali lagi selama tiga hari untuk melakukan *member checking* bersama teman, Isnı Radifa. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya suasana percakapan yang lebih intim dan alami, sekaligus menjadi strategi penting dalam membangun hubungan sosial yang setara dan partisipatif (England, 1994).

Informan yang dipilih berasal dari berbagai latar belakang usia, pengalaman hidup, dan peran sosial mulai dari petani, ibu rumah tangga, hingga tokoh perempuan yang menjadi suara kolektif dalam gerakan. Keberagaman ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika resiliensi perempuan dalam spektrum yang lebih luas baik dalam ekspresi simbolik, spiritualitas, praktik pertanian, hingga strategi bertahan dalam tekanan sosial. Untuk memperoleh data yang kaya dan berlapis, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data:

a. Wawancara Mendalam

Dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci yang terdiri atas aktivis Wadon Wadas, perempuan yang tidak terlibat gerakan, tokoh masyarakat, aparat desa serta dari jaringan Gempa Dewa (Gerakan Masyarakat Peduli Desa Wadas). Melalui teknik ini, peneliti menggali pengalaman subjektif,

refleksi personal, serta cara pandang mereka terhadap perjuangan kolektif dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan komunitas, mengikuti aktivitas warga seperti kegiatan rumah tangga, pertanian, serta diskusi warga. Dalam observasi ini, peneliti mencatat ekspresi simbolik perlawanan yang diwujudkan melalui praktik kebudayaan, ritual spiritual, dan aktivitas produksi pangan, yang merefleksikan bentuk resistensi terhadap tambang.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen gerakan seperti arsip hukum, pamflet aksi, puisi perlawanan, serta unggahan di media sosial (Instagram @wadonwadas, kanal YouTube, dan blog komunitas) dianalisis sebagai bagian dari strategi triangulasi. Pendekatan ini berguna untuk menguatkan data lapangan serta menangkap narasi kolektif yang tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara dan observasi. Adapun data informan terhimpun dalam tabel berikut

Sebagai peneliti yang berasal dari luar komunitas Wadon Wadas, saya menyadari bahwa interpretasi saya terhadap pengalaman perempuan dalam gerakan ini tidaklah bebas nilai. Kedekatan emosional yang terbangun selama proses tinggal bersama informan, serta kepercayaan yang diberikan oleh para perempuan terlebih yang tergabung dalam Gerakan Wadon Wadas, menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga objektivitas analitis. Dalam hal ini, saya berupaya untuk terus merefleksikan posisi saya sebagai peneliti perempuan,

akademisi, sekaligus sesama warga negara yang memiliki solidaritas terhadap perjuangan agraria.

Untuk menjaga agar interpretasi saya tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan informan, saya melakukan *member checking* dengan menyampaikan ringkasan narasi dan tema hasil analisis awal kepada beberapa informan utama. Proses ini tidak hanya menjadi upaya konfirmasi validitas, tetapi juga menjadi ruang diskusi terbuka yang memperkaya pemahaman saya terhadap dinamika simbolik dan politik dari gerakan mereka. Salah satu informan bahkan mengoreksi istilah yang saya gunakan, menyarankan agar istilah "bertahan" diganti dengan "ngugemi" sebuah konsep dalam budaya Jawa yang mencerminkan ketetapan hati, spiritualitas, dan loyalitas terhadap tanah kelahiran. Namun, istilah "bertahan" tetap digunakan dalam penelitian ini karena lebih mudah dirujuk sebagai keyword dalam penelusuran akademik. Meskipun demikian, makna "ngugemi" tetap dijelaskan dan diinterpretasikan secara mendalam dalam bagian hasil untuk menangkap kompleksitas nilai lokal yang terkandung dalam narasi informan. Proses seperti ini menunjukkan bahwa *member checking* bukan hanya strategi validasi teknis, melainkan juga bentuk penghormatan epistemik terhadap suara komunitas.

Tabel 1. 1 Data Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Asal Dusun	Status Sosial/Pekerjaan	Peran dalam Komunitas	Tanggal Wawancara
IS-42.	Perempuan	42	Kaliancer	Ibu rumah tangga, pembuat besek	Anggota Wadon Wadas, dikenal sebagai tokoh lokal	5-6 Desember 2024 26 April 2025
BK-50	Laki-laki	50	Kaligendol	Seniman tradisional	Inisiator Gempa Dewa, penggerak pemuda dan seni	26 April 2025
KMS-47	Perempuan	47	Randuparang	Petani	Bukan anggota tapi penyedia tempat untuk berbagai pertemuan gerakan	26 April 2025
MS-20.	Perempuan	20	Randuparang	Ibu muda, pembuat besek	Anggota Wadon Wadas muda yang aktif dan vokal	26-27 April 2025
MB-25	Laki-laki	25	Kalogendol	Petani, peternak kambing	Menolak menyerahkan tanah, membangun ekonomi alternatif	26 April 2025
IT-45.	Perempuan	45	Randuparang	Ibu Rumah Tangga, petani, pembuat besek	Penginisiasi kegiatan mujahadah Wadon Wadas	7 Desember 2024 26-27 April 2025
BA-47	Laki-laki	47	Krajan	Sekretaris Desa	Perangkat desa, berposisi strategis dalam tata kelola	6 Desember 2024
IBA-42	Perempuan	42	Krajan	Ibu Rumah Tangga	Aktif di Muslimat NU, tidak tergabung Wadon Wadas	27 April 2025
IBS-42	Perempuan	42	Krajan	Penjual toko, ibu rumah tangga	Bukan anggota gerakan, banyak membantu peneliti	26 April 2025
MBN-70	Perempuan	70	Kaligendol	Pembuat sapu, petani lansia	Bertahan hidup dari hasil kebun dan kerajinan	26 April 2025
MBS-69	Laki-laki	69	Winong	Buruh kebun	Tidak aktif dalam gerakan, representasi warga lansia	27 April 2025

3. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Pendekatan ini terdiri dari enam tahapan sistematis, yaitu: (1) mentranskripsikan seluruh hasil wawancara secara menyeluruh (2) membaca ulang data untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap konteks naratif (3) melakukan pemberian kode awal pada bagian-bagian data yang menunjukkan makna penting (4) mengelompokkan kode-kode ke dalam tema-tema awal yang bermakna (5) meninjau dan memurnikan tema agar sesuai

dengan fokus penelitian serta (6) menyusun interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang telah terbentuk (Braun & Clarke, 2006).

Walaupun proses analisis bersifat induktif, peneliti tetap berpijak pada kerangka konseptual teori resiliensi sosial dan ekofeminis transformatif sebagai landasan interpretatif (Amorim-Maia et al., 2022; Walker et al., 2002). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi represi negara dan dinamika patriarki yang beroperasi di ranah komunitas. Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini mengacu pada empat kriteria dari Lincoln dan Guba, yaitu:

- a. *Credibility*, dicapai melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dengan melakukan member checking, yaitu proses mengonfirmasi kembali temuan awal kepada informan utama guna memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman partisipan. *Member checking* dilakukan dengan cara menyampaikan ringkasan narasi dan tema hasil analisis kepada beberapa informan kunci melalui percakapan langsung maupun pesan daring. Tanggapan dan klarifikasi dari informan digunakan untuk memperkuat keakuratan data, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas naratif informan atas pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip reflektivitas dan keadilan epistemik dalam penelitian komunitas rentan (Birt et al., 2016).
- b. *Transferability*, dijaga dengan menyajikan deskripsi kontekstual yang kaya dan rinci agar pembaca dapat memahami konteks penelitian dan mengaitkannya dengan situasi serupa.

- c. *Dependability*, dipenuhi dengan menyusun audit trail atas seluruh proses penelitian, termasuk dokumentasi logistik lapangan, strategi analisis data, serta revisi naratif yang dilakukan secara transparan.
- d. *Confirmability*, dilakukan dengan melibatkan refleksi kritis terhadap posisi dan subjektivitas peneliti, serta dengan mendiskusikan hasil temuan bersama dosen pembimbing dan lembaga pendamping yang terlibat dalam advokasi komunitas (Lincoln & Guba, 1985).

Seluruh proses penelitian ini dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian. Peneliti memastikan adanya informed consent dari setiap partisipan, menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penyamaran nama dan data pribadi, serta berhati-hati dalam mendokumentasikan peristiwa-peristiwa sensitif yang berpotensi membahayakan keselamatan informan, mengingat situasi pasca-konflik yang masih menyisakan trauma kolektif dan ketegangan struktural.

Analisis tematik dilakukan dalam tiga tahapan besar, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama diarahkan pada bagaimana bentuk-bentuk resiliensi perempuan dibangun dalam tiga dimensi utama: sosial, simbolik, dan politik. Dalam konteks ini, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan dari tekanan, melainkan juga sebagai kapasitas kolektif untuk menyusun strategi alternatif, memperkuat nilai-nilai lokal, serta menciptakan narasi tandingan terhadap hegemoni negara dan patriarki (Adger, 2000).

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dalam tesis ini disusun ke dalam lima bab utama, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan alasan pemilihan topik dan bagaimana penelitian ini dibangun secara konseptual dan metodologis.

Bab II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Konteks Konflik, Bab ini akan memaparkan profil geografis dan sosial Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Selain itu, akan diuraikan pula kronologi konflik tambang batuan andesit, sejarah terbentuknya gerakan Wadon Wadas, serta pola relasi sosial-politik dan dinamika psikososial yang muncul di tengah masyarakat pasca-konflik.

Bab III: Motivasi Perempuan untuk Bertahan di Tengah Konflik, Bab ini menganalisis alasan-alasan perempuan Wadon Wadas memilih tetap tinggal dan terlibat aktif dalam gerakan resistensi. Pembahasan akan mencakup dimensi spiritualitas, pengetahuan lokal, keterikatan terhadap tempat (place attachment), serta peran nilai-nilai budaya dan Islam dalam membentuk daya juang komunitas perempuan.

Bab IV: Resiliensi Sosial dalam Gerakan Perempuan Wadon Wadas, Bab ini mengulas bentuk-bentuk resiliensi sosial yang ditunjukkan oleh perempuan dalam menghadapi tekanan konflik agraria. Analisis akan difokuskan pada strategi

adaptif, solidaritas kolektif, dan modal sosial yang dikembangkan dalam gerakan, dengan menggunakan pendekatan teori resiliensi sosial dan feminisme eksistensial.

Bab V: Penutup, Bab ini menyajikan kesimpulan utama dari hasil penelitian, refleksi terhadap temuan, serta akan diajukan pula saran untuk penelitian selanjutnya dan upaya pemberdayaan perempuan dalam konteks konflik tambang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk resiliensi yang ditunjukkan oleh gerakan perempuan Wadon Wadas dalam menghadapi konflik tambang batuan andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang dibangun oleh para perempuan dalam gerakan ini tidak hanya mencerminkan daya tahan individual dan keluarga, melainkan juga merupakan ekspresi dari kekuatan komunal dan strategi-strategi sosial yang terstruktur. Resiliensi dalam konteks ini lahir dari pergulatan hidup yang panjang dan kompleks yang menempatkan perempuan sebagai pusat dari proses pertahanan terhadap ancaman terhadap ruang hidup mereka.

Perempuan Wadon Wadas menunjukkan keteguhan untuk tetap tinggal dan merawat desa mereka, meskipun berada dalam situasi ketidakpastian dan tekanan yang kuat dari negara dan aparat. Keputusan mereka untuk bertahan tidak semata-mata dilandasi oleh alasan material, tetapi tumbuh dari keterikatan emosional dan spiritual terhadap tanah leluhur, nilai-nilai kehidupan kolektif, serta keyakinan bahwa menjaga desa adalah menjaga martabat hidup bersama. Pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun, seperti ilmu titen dan kepercayaan terhadap harmoni alam, menjadi fondasi dari sikap hidup mereka yang tidak mudah tergoyahkan.

Pada masa konflik aktif, resiliensi perempuan tampak dalam bentuk konsolidasi sosial yang kuat. Mereka mampu mengorganisasi diri secara kolektif,

mengatur strategi aksi damai, serta menjalin komunikasi efektif dengan jaringan solidaritas dari luar desa. Persiapan menghadapi aksi dilakukan dengan serius, mulai dari membuat poster dan bendera secara gotong royong hingga saling menguatkan secara psikologis. Dalam situasi yang penuh risiko, perempuan tampil di garis depan, tidak hanya sebagai simbol, tetapi sebagai aktor utama yang menghidupkan semangat kolektif untuk melindungi tanah dan kehidupan komunitas mereka.

Pasca-konflik, meskipun warga mengalami trauma akibat intimidasi dan kekerasan yang terjadi, mereka tidak larut dalam keterpurukan. Warga terutama perempuan, membangun kembali kehidupan sosial melalui kerja-kerja bersama, pengajian, dan ruang-ruang penyembuhan yang bersifat kultural dan spiritual. Namun demikian, fase ini juga memperlihatkan tantangan serius, terutama dalam hal pemulihan psikososial dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh konflik. Ketegangan internal dan kecemburuan sosial mulai muncul, terutama terkait ketimpangan dalam menerima ganti rugi serta berubahnya status sosial warga yang sebelumnya mendapat bantuan sosial namun kini tidak lagi karena dianggap telah mampu secara ekonomi, padahal kondisinya bersifat semu dan tidak stabil.

Dengan demikian, gerakan Wadon Wadas memperlihatkan bahwa resiliensi bukan semata kemampuan untuk pulih dari tekanan, melainkan sebuah proses transformatif yang berakar pada nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan relasi ekologis yang hidup. Perempuan dalam gerakan ini tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi secara aktif menciptakan ruang sosial-politik baru yang berkeadilan

melalui praktik-praktik budaya, solidaritas komunal, dan perlawanan simbolik yang tertanam dalam keseharian mereka.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah pada perluasan pemahaman tentang resiliensi sosial yang selama ini cenderung didefinisikan secara teknokratik dan institusional dalam pendekatan Norris et al., 2008 maupun Katy Wright, 2022 yang menekankan kapasitas sistem formal dalam merespons krisis. Sebaliknya, temuan dalam konteks Wadas menunjukkan bahwa resiliensi dapat tumbuh dari kekuatan non-formal yang bersumber dari falsafah hidup masyarakat lokal, seperti nilai urip bebarengan, praktik ilmu titen, serta spiritualitas agraris yang menyatu dengan relasi manusia dan alam. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi panduan etis, tetapi juga landasan emosional dan sosial dalam menghadapi disrupsi struktural dan ekologis.

Dengan menempatkan spiritualitas dan budaya sebagai komponen inti dari resiliensi, penelitian ini menegaskan bahwa model resiliensi tidak dapat diseragamkan secara universal, melainkan perlu dikontekstualisasikan dengan memperhatikan sistem pengetahuan lokal dan cara hidup komunitas. Di titik inilah, Wadon Wadas bukan sekadar kasus perlawanan agraria, melainkan cerminan dari kapasitas komunitas untuk membangun resiliensi berbasis akar budaya dan spiritual yang selama ini luput dari perhatian teori-teori dominan.

B. Rekomendasi Riset Lanjutan

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan ruang lingkup serta membuka peluang untuk eksplorasi ilmiah yang lebih mendalam di masa

mendatang. Beberapa aspek penting yang belum tergali secara utuh namun sangat potensial untuk dikaji lebih lanjut antara lain:

1. Studi tentang Trauma, Pemulihan Sosial, dan Keberlanjutan Gerakan

Meskipun penelitian ini menyinggung tentang dampak psikososial pasca-konflik, namun kajian secara khusus dan mendalam mengenai bentuk-bentuk trauma kolektif, proses penyintasannya, serta dinamika pemulihan psikologis warga khususnya perempuan, anak-anak, dan lansia belum sepenuhnya dieksplorasi. Aspek-aspek seperti mekanisme dukungan sosial internal, praktik healing lokal, serta ketegangan batin warga yang mengalami dilema antara perlawanan dan kebutuhan ekonomi masih membutuhkan telaah yang lebih etnografis dan reflektif.

2. Fragmentasi Sosial dan Politik Pasca-Resistensi

Salah satu gejala menarik yang muncul pasca-konflik adalah fragmentasi sosial yang merayap secara perlahan, seperti kecemburuan sosial akibat ketimpangan ganti rugi atau perubahan status sosial yang mengaburkan solidaritas awal. Bagaimana dinamika ini membentuk ulang peta relasi sosial dan potensi regenerasi gerakan di tingkat komunitas merupakan hal yang patut diteliti lebih dalam, termasuk sejauh mana gerakan perempuan mampu bertahan dan beradaptasi dalam situasi sosial yang mulai terbelah.

3. Eksplorasi Relasi Kuasa antara Negara, Swasta, dan Elite Lokal

Penelitian ini belum secara rinci memetakan bagaimana aktor-aktor eksternal seperti aparat negara, pemerintah lokal, perusahaan tambang,

serta elite desa memproduksi dan mereproduksi kuasa dalam konflik ini. Penelitian lanjutan perlu mengurai praktik-praktik politik agraria lokal, bentuk-bentuk negosiasi kekuasaan, serta relasi patronase yang sering kali tersembunyi namun memiliki pengaruh besar terhadap fragmentasi masyarakat dan legitimasi resistensi.

4. Kajian Lintas Gerakan Perempuan dalam Konflik Agraria

Menarik pula untuk membandingkan gerakan Wadon Wadas dengan gerakan serupa di wilayah lain seperti Kendeng, Molo, atau Tumpang Pitu. Studi komparatif akan memperkaya pemahaman mengenai pola-pola resiliensi perempuan, penggunaan simbol dan narasi lokal, serta efektivitas strategi resistensi dalam konteks yang berbeda secara geografis, budaya, dan politik. Selain itu, bagaimana perempuan membangun narasi kolektif dan mengarsipkan perjuangan mereka dapat menjadi kontribusi penting bagi pembangunan arsip akar rumput serta pendidikan advokasi berbasis komunitas.

C. Rekomendasi Strategis

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, disusun beberapa rekomendasi praktis dan teoritis yang ditujukan kepada aktor-aktor utama yang berurusan dengan konflik agraria dan resiliensi komunitas:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- a. Pembangunan proyek berskala besar harus dilakukan dengan pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan menghormati dimensi

sosial-budaya lokal. Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan wajib dijamin sejak tahap perencanaan.

- b. Perlu diterbitkan regulasi khusus terkait status sosial ekonomi warga penerima ganti rugi, terutama mereka yang sebelumnya penerima bantuan sosial. Evaluasi harus mempertimbangkan keberlanjutan kondisi ekonomi pasca-kompensasi, agar tidak menciptakan kecemburuan sosial dan penghapusan hak-hak perlindungan sosial secara semena-mena.

2. Bagi Gerakan Sosial dan Organisasi Masyarakat Sipil

- a. Penguatan kapasitas advokasi komunitas, khususnya gerakan yang dipimpin oleh perempuan perlu dilakukan melalui pelatihan pendidikan politik rakyat, pendokumentasian perjuangan, dan strategi komunikasi publik yang inklusif.
- b. Pendampingan harus berlanjut hingga fase pasca-konflik untuk menjaga kesinambungan gerakan dan mencegah fragmentasi sosial serta kelelahan kolektif.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

- a. Diperlukan riset interdisipliner dan kolaboratif yang menggali lebih jauh hubungan antara gender, ruang hidup, dan resiliensi dalam konteks konflik sumber daya.
- b. Kajian teoritik perlu diarahkan untuk merumuskan model alternatif pembangunan berbasis nilai-nilai lokal, spiritualitas komunitas, dan

keberlanjutan ekologis sebagai tandingan atas model pembangunan yang eksploitatif dan top-down.

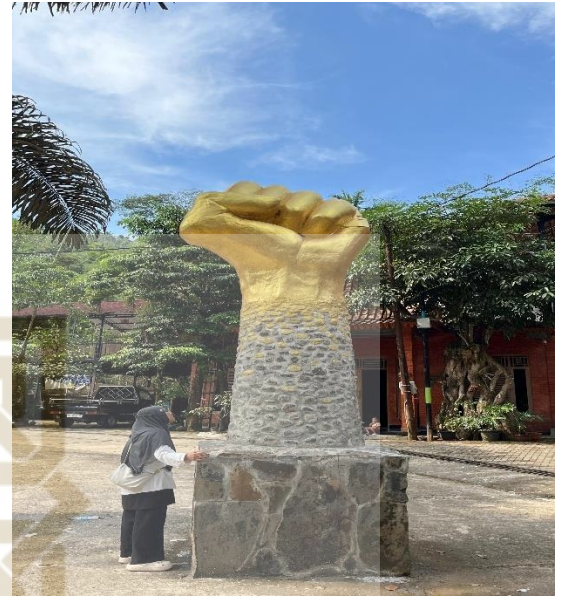
- c. Disarankan untuk terus membangun kekuatan kolektif melalui dialog antar-generasi, pelestarian budaya lokal, serta dokumentasi sejarah perjuangan sebagai warisan pengetahuan komunitas.

4. Bagi Komunitas Wadon Wadas

- a. Perlawanan terhadap tambang tidak hanya bermakna menolak eksploitasi lahan, tetapi juga menjaga martabat, identitas kolektif, dan masa depan ruang hidup. Nilai-nilai spiritual, budaya, dan relasi ekologis yang telah menjadi fondasi gerakan harus dirawat sebagai kekuatan utama dalam proses pemulihan dan keberlanjutan perjuangan.
- b. Disarankan untuk terus membangun kekuatan kolektif melalui dialog antar-generasi, pelestarian budaya lokal, serta dokumentasi sejarah perjuangan sebagai warisan pengetahuan komunitas.

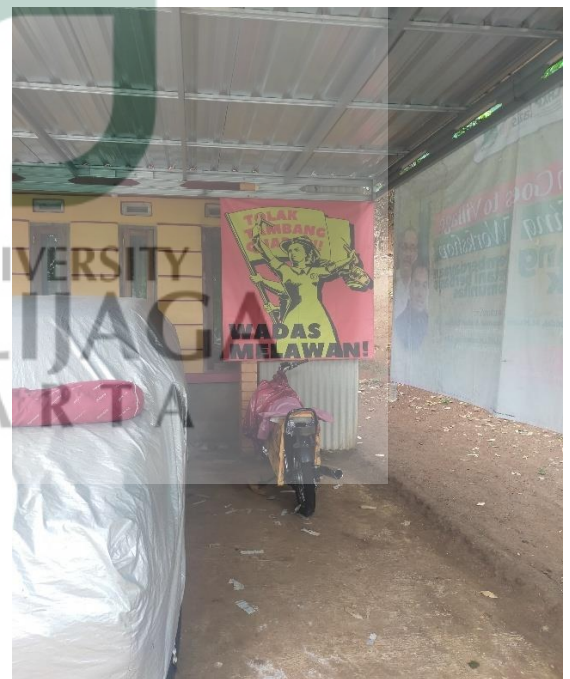
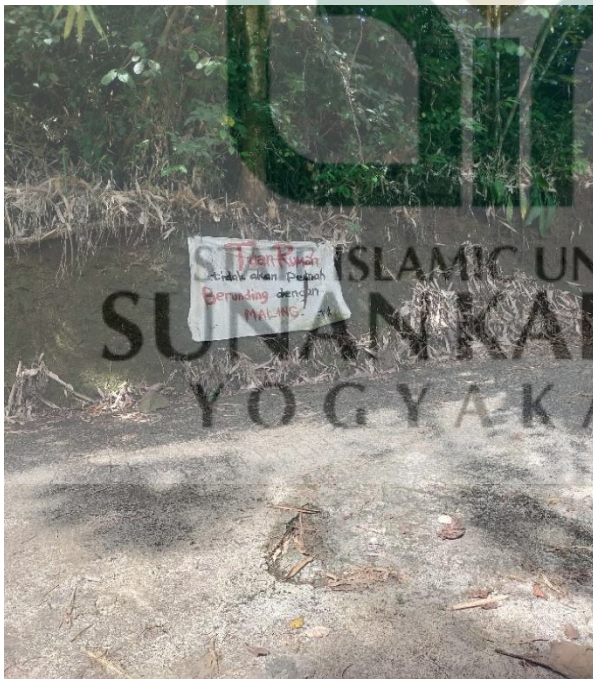
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran-lampiran



Keterangan: Tugu Perlawanan Wadas (simbol perlawanan terhadap proyek Tambang Andesit berisi nama-nama warga yang berjuang melawan Tambang)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Keterangan: Poster-poster simbol penolakan tambang (Kiri: berada di jalan menuju kebun bambu, Kanan: berada di depan rumah MS-20) Sumber: Dokumen Probadi, 2025



Keterangan: Mural di WC Umum, Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Keterangan: Kandang Kambing, Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Keterangan: Kerajinan Besek
(tempat yang terbuat dari anyaman bambu tertutup, berbentuk segi empat)

Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Keterangan: Kiri Lokasi Kumpul Depan Masjid dan Kanan Pos Jaga
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

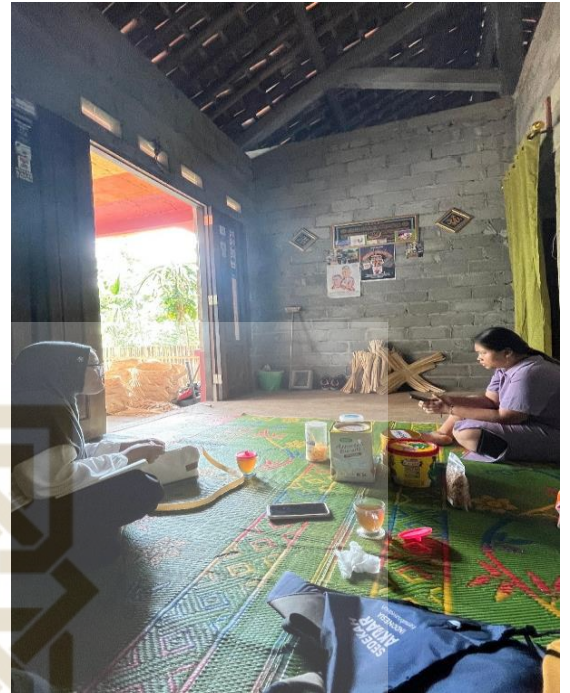


Keterangan: Depan rumah IBS-42, Wawancara dengan IBS dan MBS
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

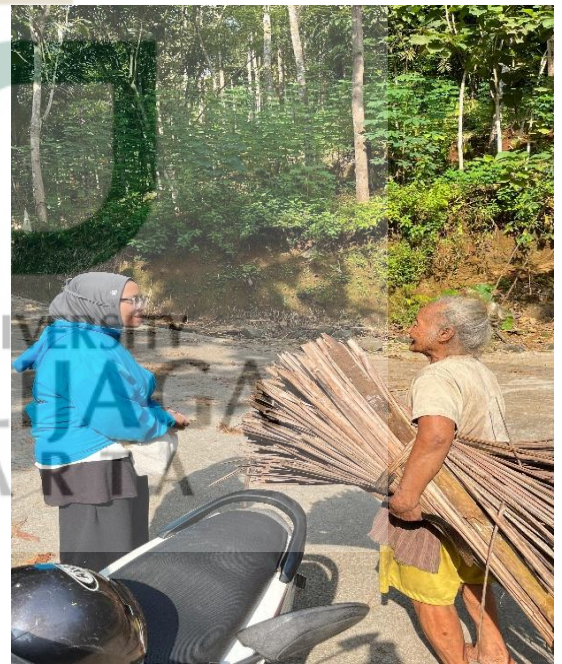


Keterangan: PAM Penampungan Air,
digunakan untuk kebutuhan air darurat

Sumber: Dokumen Pribadi



Keterangan: Ruang Tamu MS-20, Sumber: Dokumen Pribadi, 2025



Keterangan: Wawancara MBN-70 di Perbatasan Randuparang, Sumber: Dokumen Pribadi



Keterangan: Teras Depan Rumah BK-50, Wawancara dengan IT-45 dan BK-50



Keterangan: Kiri Teras Rumah IS-42, Kanan Sablon Mural samping Rumah IS-42

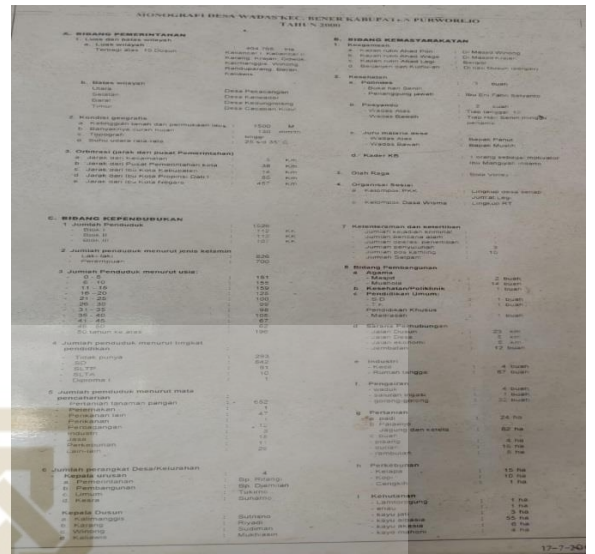


Keterangan Kiri: Jalan menuju Tambang Andesit, Kanan: Areal Tambang Andesit



Keterangan: Teras Rumah BA-47, selepas wawancara dengan BA-47 dan IBA-42 bersama Isni Radifa Ramli

Sumber: Dokumen Pribadi



**PETA SEBARAN AIR,
LOKASI KEJADIAN LONGSOR,
DAN LAHAN YANG AKAN DIBEBAHKAN**

LEGENDA

- Titik Mata Air
- Lokasi Kejadian Longsor 1980
- Batas Kuartal
- Batas Desa

**WADAS
(402 HEKTAR)**

**ALAS WINONG, KALIGENDOL,
DAN RANDU PARANG
(116 HEKTAR LAHAN YANG AKAN DIBEBAHKAN)**

Sumber Data:
Survei Lapangan Wulhi Yogyakarta,
"WADAS WARAS" oleh Watchdog Doc,
Perencanaan, Hasil Wawancara Pijar, dan
Informasi dari masyarakat sekitar.
Visualisasi:
BPMR (Pakar, Lord Al-Qadir)

**UIN
AR-RANIRY**

200

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- Agarwal, B. (1992). The Gender and Environment Debate: Lessons from India. *Feminist Studies*, 18(1), 119. <https://doi.org/10.2307/3178217>
- Amaliyah, S. (2022). KH Imam Aziz Jelaskan Kronologi Kebijakan Perangkat Daerah dan Kekerasan Aparat di Desa Wadas. NU Online. <https://nu.or.id/nasional/kh-imam-aziz-jelaskan-kronologi-kebijakan-perangkat-daerah-dan-kekerasan-aparat-di-desa-wadas-U1PV4>
- Amorim-Maia, A. T., Anguelovski, I., Chu, E., & Connolly, J. (2022). Intersectional climate justice: A conceptual pathway for bridging adaptation planning, transformative action, and social equity. *Urban Climate*, 41, 101053. <https://doi.org/10.1016/j.uclim.2021.101053>
- Angela, K., & Setyawati, A. (2022). Analisis Pelaksanaan Pengadaan Tanah di Atas Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat dalam Rangka Proyek Strategi Nasional (PSN) Demi Kepentingan Umum. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i3.196>
- Anggraini, R. M. (2022). Konflik Agraria Pembanguna Bendungan Bener Purworejo: Perspektif Yuridis Normatif. *Jurnal El-Dusturie*, 1(1).
- Apriana, A. L., & Saifuddin, S. S. (2024). Dilema Penegakan Hukum Terhadap Perusahaan Tambang Pencemar Air: Analisis Dan Solusi Efektif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 1(1), Article 1.
- Ariani, M., & Suryana, A. (2023). Kinerja Ketahanan Pangan Indonesia: Pembelajaran dari Penilaian dengan Kriteria Global dan Nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.21082/akp.v21i1.1-20>
- Asadzadeh, A., Khavarian-Garmsir, A. R., Sharifi, A., Salehi, P., & Kötter, T. (2022). Transformative Resilience: An Overview of Its Structure, Evolution, and Trends. *Sustainability*, 14(22), 15267. <https://doi.org/10.3390/su142215267>
- Astono, A., Muyassar, Y. R., & Wagner, I. (2024). Perempuan Dayak dalam peran menjaga lingkungan hidup: Perspektif ekofeminisme terhadap hukum lingkungan di Kalimantan Barat (Studi kasus: Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i1.308>

- Aulia, D. D. (2023). Hasil Musyawarah Terakhir, Sejumlah Warga Wadas Sepakati Pembebasan Lahan. *detikjateng*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6906543/hasil-musyawah-terakhir-sejumlah-warga-wadas-sepakati-pembebasan-lahan>
- Bandiaky, S. (2008). Gender Inequality in Malidino Biodiversity Community-based Reserve, Senegal: Political Parties and the 'Village Approach.' *Conservation and Society*, 6(1), 62–73.
- Béné, C., Wood, R. G., Newsham, A., & Davies, M. (2012). Resilience: New Utopia or New Tyranny? Reflection about the Potentials and Limits of the Concept of Resilience in Relation to Vulnerability Reduction Programmes. *IDS Working Papers*, 2012(405), 1–61. <https://doi.org/10.1111/j.2040-0209.2012.00405.x>
- Beta, A. R. (2022). Fight the Patriarchy: Digital Feminist Public Pedagogy and Post-feminist Media Culture in Indonesia. Find an Expert : The University of Melbourne. <https://findanexpert.unimelb.edu.au/scholarlywork/1673717-fight-the-patriarchy--digital-feminist-public-pedagogy-and-post-feminist-media-culture-in-indonesia>
- Bidul, S., & Widowaty, Y. (2023). Analisis Yuridis Dampak Pencemaran Lingkungan Pertambangan Mangan dan Nikel di Provinsi Maluku Utara. *JUSTISI*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.33506/js.v9i3.2768>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Bradshaw, S. (2013). *Gender, Development and Disasters*. Edward Elgar Publishing.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiharto, I. (2022). Konflik Politik Agraria Di Desa Wadas Pasca Rencana Pembangunan Bendungan Bener Kabupaten Purworejo Tahun 2018-2021 [Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman]. <https://doi.org/10/LAMPIRAN-%20Imam%20Budiharto-%20F1D017034-Skripsi-2022.pdf>
- Chusnia, D., & Nugroho, S. (2024). Analysis of Opportunities and Challenges of Community-based Adaptation as an Action to Combat Climate Change. *Proceedings of the 2nd International Conference on Nature-Based Solution in Climate Change, RESILIENCE 2023*, 24 November 2023, Jakarta, Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Nature-*

- Based Solution in Climate Change, RESILIENCE 2023, 24 November 2023, Jakarta, Indonesia, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.24-11-2023.2346500>
- CNN. (2022). 66 Warga Desa Wadas Dibebaskan dan Diberi Sembako oleh Polisi. nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220209192341-12-757213/66-warga-desa-wadas-dibebaskan-dan-diberi-sembako-oleh-polisi>
- Cohen, M., & Macgregor, S. (2020). Towards a feminist green new deal for the UK: A PAPER FOR THE WBG COMMISSION ON A GENDER-EQUAL ECONOMY. WBG: Women's Budget Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Cuaton, G. P., & Su, Y. (2020). Local-indigenous knowledge on disaster risk reduction: Insights from the Mamanwa indigenous peoples in Basey, Samar after Typhoon Haiyan in the Philippines. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 48, 101596. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101596>
- Cutter, S. L., Burton, C. G., & Emrich, C. T. (2010). Disaster Resilience Indicators for Benchmarking Baseline Conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 7(1). <https://doi.org/10.2202/1547-7355.1732>
- d'Eaubonne, F., & Hottell, R. (2022). *Feminism or Death: How the Women's Movement Can Save the Planet* (p. 352). Verso.
- Dalupe, B. (2024). Dari hutan ke politik: Studi terhadap ekofeminisme Aleta Baun di Mollo-NTT. *Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 5(2). <https://doi.org/10.52447/polinter.v5i2.4056> journal.ugm.ac.id+6
- Darmayanti, P. W. (2024). Pengembangan Desa Wisata Biaung Berbasis Green Tourism. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 14(2), 237–258. <https://doi.org/10.22334/jihm.v14i2.278>
- Egsaugm. (2024, September 14). Diskusi Internal (DISIN) #2: “Pro-Kontra Pembangunan Bendungan Bener dan turunannya di Desa Wadas – Environmental Geography Student Association. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2024/09/14/diskusi-internal-disin-2-pro-kontra-pembangunan-bendungan-bener-dan-turunannya-di-desa-wadas/>
- Ekayanta, F. B. (2022). PERSPEKTIF KELAS DALAM PERLAWANAN WARGA DESA WADAS TERHADAP RENCANA PEMBANGUNAN

- BENDUNGAN BENER. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 4(1), 18.
<https://doi.org/10.24843/JIWSP.2022.v04.i01.p02>
- Emmel, N. (2013). *Sampling and Choosing Cases in Qualitative Research: A Realist Approach*. SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.4135/9781473913882>
- England, K. V. L. (1994). Getting Personal: Reflexivity, Positionality, and Feminist Research*. *The Professional Geographer*, 46(1), 80–89.
<https://doi.org/10.1111/j.0033-0124.1994.00080.x>
- Fadil, M. (2025). Dampak Aktivitas Tambang Poboya Terhadap Lingkungan Sekitar. *KABELO*, 1(1), Article 1.
- Fatimah, K. A., Dewi, S. S., Niswati, A. A. K., Nissa, S. N. A., & Pramono, D. (2024). Dinamika Konflik Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas: Analisis Video Dokumenter ‘Wadas Waras.’ *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(4), 01–12.
<https://doi.org/10.62383/terang.v1i4.455>
- Fatimah, K. A. F., Dewi, S. S., Niswati, A. A. K., Wulan, D. N., Nissa, S. N. A., & Pramono, D. (2024). Dinamika Konflik Pembangunan Bendungan Bener di Desa Wadas: Analisis Video Dokumenter “Wadas Waras.” 1(4), 01–12.
<https://doi.org/10.62383/terang.v1i3.455>
- Firamadhina, F. I. R., & Fauzi, M. R. (2023). Rekomendasi Resolusi Konflik di Desa Wadas Menggunakan Metode Tinjauan Pustaka. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i1.44113>
- Fitria, C. F. (2022). Awal Mula Warga Wadas Melawan, Tolak Tambang Batu Andesit untuk Proyek Bendungan Bener. *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/09/17020441/awal-mula-warga-wadas-melawan-tolak-tambang-batu-andesit-untuk-proyek?page=all>
- Gabriel, R. F. (2019). Keadilan dan Advokasi sebagai Panggilan Gereja dalam Konteks Kehidupan Kaum Buruh. *BIA²: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.106>
- Gandhawangi, S. (2021). Warga Desa Wadas Ajukan Kasasi. *Kompas.id*.
<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/09/15/warga-desa-wadas-ajukan-kasasi/>
- Harper, C., Marcus, R., George, R., D’Angelo, S., & Samman, E. (2020). *Gender, Power And Progress: How Norms Change*. Advancing Learning and Innovation on Gender Norms (ALIGN).
- Holling, C. S. (1973). Resilience and Stability of Ecological Systems. *Annual Review of Ecology and Systematics*, 4, 1–23.

- iNews.id, T. (2022, February 8). Ratusan Aparat Gabungan Dampingi Tim BPN Ukur Tanah di Desa Wadas Purworejo. iNews.ID. https://jateng.inews.id/berita/ratusan-aparat-gabungan-dampingi-tim-bpn-ukur-tanah-di-desa-wadas-purworejo/all?utm_source=chatgpt.com
- Isma, I., Turtiantoro - -, & Astuti, P.-. (2023). Peran Perempuan dalam Gerakan Penolakan Pertambangan pada Studi Kasus Konflik Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(3), Article 3.
- JDIH BPK. (2020). PERPRES No. 109 Tahun 2020. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/152706/perpres-no-109-tahun-2020>
- Jenkins, K. (2017). Women anti-mining activists' narratives of everyday resistance in the Andes: Staying put and carrying on in Peru and Ecuador. *Gender, Place & Culture*, 24(10), 1441–1459. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2017.1387102>
- Junior, R. K., & Affianty, D. (2025). Agensi Perempuan Dalam Pemeliharaan Perdamaian Pasca Perjanjian Bangsamoro Dengan Pemerintahan Filipina (2018-2023). *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.62180/jf26qa35>
- Kaltim Today. (2023, September 5). Akademisi Ungkap Perjuangan Warga Wadas Hadapi Ancaman Penambangan. Kaltimtoday.Co. <https://kaltimtoday.co/akademisi-ungkap-perjuangan-warga-wadas-hadapi-ancaman-penambangan>, <https://kaltimtoday.co/akademisi-ungkap-perjuangan-warga-wadas-hadapi-ancaman-penambangan>
- Kammer, M. (2018). Breaking the Bounds of Domesticity: Ecofeminism and Nature Space in Love's Labour's Lost. *Shakespeare Bulletin*, 36(3), 467–483.
- Kelkar, G., Nathan, D., Mukhim, P., & Dzuvichu, R. (2017). Energy, Gender and Social Norms in Indigenous Rural Societies. *Economic and Political Weekly*, 52(1), 67–74.
- Kismunthofiah, K., Masyitoh, D., Hidayatullah, A. F., & Safitri, R. M. (2021). Socio-Ecological Analysis of Andesite Mining Plans in Wadas Village, Purworejo, Central Java. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 26(1), 21–43. <https://doi.org/10.7454/mjs.v26i1.13251>
- Klik Samarinda. (2023, September 5). Akademisi Peduli Wadas Pertanyakan Legalitas dan Hak Warga kepada Negara. Kliksamarinda.com. <https://kliksamarinda.com/akademisi-peduli-wadas-pertanyakan-legalitas-dan-hak-warga-kepada-negara/>

- Komnas Perempuan. (2024). Komnas Perempuan. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-dalam-rangka-peringatan-hari-perempuan-pembela-ham-internasional>
- Lahiri-Dutt, K. (Ed.). (2011). *Gendering the Field. Towards Sustainable Livelihoods for Mining Communities* (1st ed.). ANU Press. <https://doi.org/10.22459/GF.03.2011>
- Latifah, U.-, supratiwi - -, & Marlina, N.-. (2024). PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM UPAYA ADAPTASI DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM STUDI KASUS: PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM DI KELURAHAN CEMPAKA PUTIH TIMUR RW 03, JAKARTA PUSAT, TAHUN 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(4), Article 4.
- Lembaga Bantuan Hukum, A. L. (2021, August 9). Wadon Wados: Menganyam Perlawanan! LBH Yogyakarta. <https://lbhyogyakarta.org/2021/08/09/wadon-wados-menganyam-perlawanan/>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry* (p. 416). SAGE Publications.
- MacKinnon, D., & Derickson, K. D. (2013). From resilience to resourcefulness: A critique of resilience policy and activism. *Progress in Human Geography*, 37(2), 253–270. <https://doi.org/10.1177/0309132512454775>
- Mandela, M. F., & Ridwan. (2023). A Aktivisme Masyarakat Desa Wadas Dalam Menolak Pertambangan Sebagai Bagian Dari Ruang Politik. *PUBLIC CORNER*, 18(2), 1–12. <https://doi.org/10.24929/fisip.v18i2.2626>
- Marganingrum, D., & Noviard, R. (2009). Pencemaran Air dan Tanah di Kawasan Pertambangan Batubara di PT. Berau Coal, Kalimantan Timur. *Jurnal Riset Geologi Dan Pertambangan*, 19(2), 11. <https://doi.org/10.14203/risetgeotam2010.v20.30>
- Mariati, T., Yuliati, Y., & Sukes, K. (2022). Resistensi Perempuan Terhadap Kegiatan Pertambangan Emas Di Gunung Tumpang Pitu Kabupaten Banyuwang [Master, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/193933/>
- Masten, A. S. (2019). Resilience from a developmental systems perspective. *World Psychiatry*, 18(1), 101–102. <https://doi.org/10.1002/wps.20591>
- Matin, N., Forrester, J., & Ensor, J. (2018). What is equitable resilience? *World Development*, 109, 197–205. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.04.020>

- McKenzie, H. A., Varcoe, C., Nason, D., McKenna, B., Lawford, K., Kelm, M.-E., Wajuntah, C. O., Gervais, L., Hoskins, J., Anaquod, J., Murdock, J., Murdock, R., Smith, K., Arkles, J., Acoose, S., & Arisman, K. (2022). Indigenous Women's Resistance of Colonial Policies, Practices, and Reproductive Coercion. *Qualitative Health Research*, 32(7), 1031–1054. <https://doi.org/10.1177/10497323221087526>
- Mellor, M. (1997). *Feminism and Ecology* (1st ed.). Polity Press.
- Mies, M., & Shiva, V. (1993). *Ecofeminism. Kali for Women*.
- Miftah, A., & Supriyadi. (2020). Perubahan Masyarakat Pasca Penggunaan Alat Berat Pada Pertambangan Pasir di Desa Keningar. *Journal of Development and Social Change*, 3(2).
- Mustofa, M. U., Raudya, M. D. K., Langit, J. A. S., & Biworo, P. (2023). Resiliensi Perempuan dalam Konflik Lingkungan di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 5(1), 54–64. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.107>
- Muthuki, J. (2006). Challenging patriarchal structures: Wangari Maathai and the Green Belt Movement in Kenya. *Agenda*, 20(69), 83–91. <https://doi.org/10.1080/10130950.2006.9674752>
- Nelwan, G. (2023). Perempuan dalam Gerakan Lintas Iman: Agen Perdamaian di Kota Manado. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3045>
- Noma, E., Aker, D., & Freeman, J. (2012). Heeding Women's Voices: Breaking Cycles of Conflict and Deepening the Concept of Peacebuilding. *Journal of Peacebuilding & Development*, 7(1), 7–32. <https://doi.org/10.1080/15423166.2012.719384>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2), 127–150. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Nur Elsa Choiru Ummah, Eli Masnawati, Yeni Vitrianingsih, Mujito Mujito, Didit Darmawan, Adi Herisasono, & Suwito Suwito. (2024). Penghijauan Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 26–35. <https://doi.org/10.62951/unggulan.v1i2.252>
- Nursalim, N., & Riyono, S. (2022a). ANALISIS PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENAMBANGAN BATU ANDESIT DI DESA WADAS. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 19(1), 32. <https://doi.org/10.56444/mia.v19i1.2970>

- Nursalim, N., & Riyono, S. (2022b). ANALISIS PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENAMBANGAN BATU ANDESIT DI DESA WADAS. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 19(1), 32. <https://doi.org/10.56444/mia.v19i1.2970>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pamungkas, G. S., Hutaaruk, G. A., & Fathurrahman, R. (2025). Membedah Kebijakan Pemerintah: Strategi Menuntaskan Konflik Pertanahan Demi Keadilan yang Berkelanjutan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 26–37. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6508>
- Paramasatya, S. (2017). Peran Penjaga Perdamaian Wanita dalam Proses Bina-Damai: Studi Kasus Operasi Perdamaian Monusco. *Global South Review*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.28851>
- Paton, D., & Johnston, D. (2017). *Disaster resilience: An integrated approach* (2nd ed.). Charles C Thomas Publisher.
- Plumwood, V. (2002). *Environmental culture: The ecological crisis of reason*. Routledge.
- Prasanthi, S. (2025, March 13). Chipko Movement, the Anti-Deforestation Tree-Hugging Protest by Rural Women in India. *Green Network Asia*. <https://greennetwork.asia/news/chipko-movement-the-anti-deforestation-tree-hugging-protest-by-rural-women-in-india/>
- Rahmadi, R. R., May. (2022). Derasnya Penindasan Hak Digital di Wadas. *Detikx*. <https://news.detik.com/x/detail/investigasi/20220221/Derasnya-Penindasan-Hak-Digital-di-Wadas/>
- Romadlan, S., & Fauziah, I. (2022). KONSTRUKSI REALITAS MEDIA ONLINE MENGENAI KEKERASAN APARAT KEPOLISIAN DI DESA WADAS, JAWA TENGAH. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 26(1), 53–70. <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4954>
- Rumengan, W. Z. (2023). Resiliensi Perempuan Petani Sebagai Upaya Sakralisasi Tanah Kelelondey. *PUTE WAYA: Sociology of Religion Journal*, 4(2), 147–165.
- Salleh, A. (2017). *Ecofeminism As Politics: Nature, Marx. And the Postmodern* (2nd ed.). ZED: Zed Books.

- Salsabila, A. S., Sefani, A., Kirsanto, T. N., Arsita, L. Y., & Nurdin, N. (2023). Konflik Agraria dan Keterlibatan Rezim Lokal pada Konflik Desa Wadas. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.47134/villages.v5i1.80>
- Sari, N. P., Nisa, K., Evelin, J., Suryanti, U. M., & Sri Wahyuni. (2024). Dampak Relokasi pada Pelaksanaan Pembangunan Resort dan Lapangan Golf bagi Komunitas Nelayan di Pulau Dompok, Provinsi Kepulauan Riau. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2), 62–75. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.49>
- Sarifah, F., Radena, R. F., Hasna, D. G., Desmayanti, D., Purnama, R. A., & Kania, G. (2024). Perkembangan Penerapan BIM Pada Proyek Strategis Nasional Bendungan di Indonesia oleh PT Waskita Karya (Persero) TBK. 14(1), 2024, 11.
- Saturi, S. (2018, September 25). Bendungan Bener Bakal jadi Pemasok Air Bandara Baru Jogja (Bagian 3). *Mongabay.Co.Id*. <https://www.mongabay.co.id/2018/09/25/bendungan-bener-bakal-jadi-pemasok-air-bandara-baru-jogja-bagian-3/>
- Saturi, S. (2021, September 19). Mural, Besek, sampai Mujahadah, Perlawanan Simbolis dari Wadas. *Mongabay.Co.Id*. <https://www.mongabay.co.id/2021/09/19/mural-besek-sampai-mujahadah-perlawanan-simbolis-dari-wadas/>
- Sejarot, D., & Hariri, A. (2023). Konflik Agraria dalam Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Umum “Studi Kasus Desa Wadas Purworejo.” *ACADEMOS Jurnal Hukum dan Tatahan Sosial*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/aca.v2i1.15242>
- Shiva, V. (2019). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. *Journal of International Women's Studie*, 244.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research* (p. 192). SAGE Publications.
- Suhanto, M. F. H., & Martini, R.-. (2024). DINAMIKA KONFLIK PERTAMBANGAN DAN PELANGGARAN HAM: Studi Kasus Konflik Tambang di Desa Wadas Kabupaten Purworejo Tahun 2015-2023. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(2), Article 2.
- Supriyanto, A. (2022). Polemik Bisnis Tambang Andesit di Wadas. *Rmol.id*. <https://rmol.id/publika/read/2022/02/15/523408/polemik-bisnis-tambang-andesit-di-wadas>
- Syamsiyatun, S. (2020). Conflicts and Islah Strategy of Muslim Women Organization: Case Study of ‘Aisyiyah in Intra and Inter-Organizational

- Divergence. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 355–390.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.355-390>
- Try Putra, D. (2023). *KONFLIK NEGARA DAN RAKYAT (ANALISIS AKTOR DAN KEPENTINGAN PADA KASUS WADAS, PURWOREJO, JAWA TENGAH)* [Masters, Master Program In Political Science].
<https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/15122/>
- UN Women. (2021, October 19). Annual Report 2019–2020. UN Women – Headquarters.
<https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2020/06/annual-report-2019-2020>
- Unair News. (2021). Suara Rakyat Desa Wadas: Kelestarian Tanah yang Diterabas, Hak Asasi Manusia yang Ditindas.
https://news.unair.ac.id/id/2021/08/08/suara-rakyat-desa-wadas-kelestarian-tanah-yang-diterabas-hak-asasi-manusia-yang-ditindas/?utm_source=chatgpt.com
- Venes, F., Barca, S., & Navas, G. (2023). Not victims, but fighters: A global overview on women's leadership in anti-mining struggles. *Journal of Political Ecology*, 30(1). <https://doi.org/10.2458/jpe.3054>
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia. (2021, April 24). Sikap WALHI atas Kekerasan di Wadas Purworejo. WALHI. <http://www.walhi.or.id/sikap-walhi-atas-kekerasan-di-wadas-purworejo>
- Walker, B., Carpenter, S., Anderies, J., Abel, N., Cumming, G., Janssen, M., Lebel, L., Norberg, J., Peterson, G., & Pritchard, R. (2002). Resilience Management in Social-ecological Systems: A Working Hypothesis for a Participatory Approach. *Conservation Ecology*, 6(1).
<https://doi.org/10.5751/ES-00356-060114>
- Wardana, A. (2022). Geografi Hukum Proyek Strategis Nasional: Studi Kasus Bendungan Bener di Purworejo, Jawa Tengah. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(1), 1–41. <https://doi.org/10.22437/ujh.5.1.1-41>
- Webster, K. E., & Feller, J. A. (2019). Expectations for Return to Preinjury Sport Before and After Anterior Cruciate Ligament Reconstruction. *The American Journal of Sports Medicine*, 47(3), 578–583.
<https://doi.org/10.1177/0363546518819454>
- Widayati, A. (2023). Wadas Melawan: Perjuangan Nilai di Frontier. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 147–169.
<https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.147-169>

- Wijaya, A. F., Andryanto, D., & Wike, W. (2020). Managing Women's Village Activists Participation in Village Development Planning. *Journal of Governance*, 5(2). <https://doi.org/10.31506/jog.v5i2.8915>
- Wright, K. (2022). *Community Resilience A Critical Approach*. Routledge: Taylor & Francis Group.
- Yuliasari, D. P., Manar, D. G., & Supratiwi - -. (2024). GERAKAN SOSIAL PEREMPUAN EKOFEMINISME MENOLAK PERTAMBANGAN BATUAN ANDESIT UNTUK PEMBANGUNAN BENDUNGAN BENER, PURWOREJO (STUDI KASUS WADON WADAS 2018-2023). *Journal of Politic and Government Studies*, 14(1), Article 1.

